

**Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita
Di SDLB Negeri Tambahrejo
Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro
Tahun Pelajaran 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :
RISKIANA RATNA NINGTIAS
NIM : 113111082

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riskiana Ratna Ningtias
NIM : 113111082
Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita
Di SDLB Negeri Tambahrejo
Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro
Tahun Pelajaran 2014/2015**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Juli 2015

Pembuat Pernyataan,



Riskiana Ratna Ningtias
NIM: 113111082



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Tlp. (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015**

Nma : Riskiana Ratna Ningtias

NIM : 113111082

Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

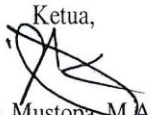
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S-1) Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 8 Juli 2015

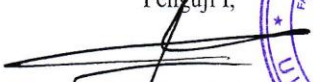
DEWAN PENGUJI

Ketua,


Drs. Mustopa, M.Ag

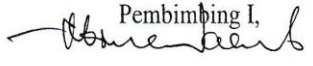
NIP. 19660314 200501 1 002

Penguji I,


Muslim, M.Ag

NIP. 19660305 200501 1 001

Pembimbing I,


Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag

NIP. 19600615 199103 1 004

Sekretaris,


Dr. Fahrurrozza, M.Ag

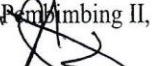
NIP. 19770816 200501 1 003

Penguji II,


Hj. Nur Asiyah, M.Si

NIP. 19710926 199803 2 002

Pembimbing II,


Drs. Mustopa, M.Ag

NIP. 19660314 200501 1 002



NOTA DINAS

Semarang, 17 Maret 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
TUNAGRAHITA di SDLB Negeri Tambahrejo
Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun
Pelajaran 2014/2015**

Nama : Riskiana Ratna Ningtias

NIM : 113111082

Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP. 19600615 199103 1 004

NOTA DINAS

Semarang, 17 Maret 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
TUNAGRAHITA di SDLB Negeri Tambahrejo
Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun
Pelajaran 2014/2015**

Nama : Riskiana Ratna Ningtias

NIM : 113111082

Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



Drs. MUSTOPA, M. Ag

NIP. 19660314 200501 1 002

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015.**

Penulis : Riskiana Ratna Ningtias

NIM : 113111082

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental. Anak tunagrahita ini fungsi intelektualnya, berdasarkan tes intelegensi baku yaitu IQ 70 ke bawah. Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita ini bertujuan untuk mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada.

Skripsi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang: 1) Bagaimana Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita?. Hal ini sangat penting karena melihat dari kondisi intelegensi anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dan penyampaian pelajaran kepada anak tunagrahita pun berbeda dengan anak normal. Penyampaian pelajaran ini harus disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita agar anak tersebut dapat mudah menerima dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru.

Metode yang peneliti gunakan dalam skripsi ini menggunakan metode *Field Research*, yaitu data yang diambil dari lapangan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di dalam kelas. Dalam penyampaian materi guru menyesuaikan dan menyederhanakan materi sesuai dengan kebutuhan

peserta didik, begitu pula dengan media, metode dan evaluasi pembelajaran benar-benar dipilih dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Untuk materi PAI di SDLB Negeri Tambahrejo meliputi empat aspek, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih. Penyampaian materi Di SDLB Negeri Tambahrejo, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan menurut klasifikasi anak tunagrahita. Anak tunagrahita ringan (B) dan anak tunagrahita sedang (C) ditempatkan di kelas yang berbeda. Dengan tujuan untuk mempermudah penyampaian materi dan agar anak lebih mudah menerima materi pelajaran. Pada dasarnya anak tunagrahita ringan (B) dan anak tunagrahita sedang (C) itu cara mereka berkomunikasi sangat berbeda.

Selain itu pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, terdapat faktor pendukung seperti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo. Diantaranya adalah sarana prasarannya untuk menunjang kegiatan pembelajarannya cukup lengkap. Pihak sekolah juga memberikan kelengkapan peralatan belajar, sikap sabar dan ketelatenan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dan perhatian guru yang lebih fokus terhadap perkembangan anak. Materi yang diberikan juga diselaraskan dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Serta factor penghambat yaitu: Salah satu hambatan dalam pembelajaran ini adalah kurangnya dukungan dan kesadaran dari orang tua murid bahwa pendidikan itu sangat penting, Selain itu, dalam proses belajar mengajar tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi hambatan, karena guru harus menangani anak secara individu dan membutuhkan waktu yang lama.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
٢	ب	b
٣	ت	t
٤	ث	ś
٥	ج	j
٦	ح	h
٧	خ	kh
٨	د	d
٩	ذ	ẓ
١٠	ر	r
١١	ز	z
١٢	س	s
١٣	ش	sy
١٤	ص	ṣ
١٥	ض	ḍ

No	Arab	Latin
١٦	ط	t
١٧	ظ	ẓ
١٨	ع	‘
١٩	غ	g
٢٠	ف	f
٢١	ق	q
٢٢	ك	k
٢٣	ل	l
٢٤	م	m
٢٥	ن	n
٢٦	و	w
٢٧	ه	h
٢٨	ء	’
٢٩	ي	y

2. Bacaan Madd

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

3. Diftong

أَوْ : au

أَي : ai

إِي : iy

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat, dan pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Al-Hamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya penelitian dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada sesama pihak yang telah berkesan membantu terselesaikannya skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Darmuin, M.Ag. segala Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag. dan Drs. H. Mustopa, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya ditengah-tengah kesibukannya. Beliau selalu memberikan bimbingannya dan mengarahkan sampai penulisan skripsi ini selesai.
3. Drs. Suradji selaku Kepala Sekolah beserta para guru SDLB Negeri Tambahrejo yang telah memberikan izin penelitian.
4. Sri Nemok, S. Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo.
5. Segenap dosen pegawai dan seluruh karyawan akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang..
6. Bapak Musiyanto, Ibu Jumilatin, Ibu Nistutin Nisa' dan Bapak Herman yang selalu membimbing, mendidik, dan mencurahkan

kasih sayang serta do'anya kepada anak-anaknya dan adik-adikku tercinta yang selalu menyemangati dan membantuku.

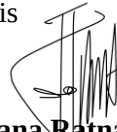
7. Teman-temanku Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya kelas PAI B angkatan 2011 yang senasib dan seperjuangan.

Kepada mereka semua, peneliti tidak dapat memberikan apa-apa selain ucapan terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Amin.

Semarang, 8 Juli 2015

Penulis



Riskiana Ratna Ningtias

NIM: 113111024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	9
1. Pendidikan Agama Islam	9
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	9
b. Fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam	15
c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	20
d. Metode Pendidikan Agama Islam	23
2. Tunagrahita	29
a. Pengertian Tunagrahita	29
b. Klasifikasi Tunagrahita	33

c. Karakteristik Tunagrahita	37
d. Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita	40
e. Perkembangan emosi, Penyesuaian sosial dan Kepribadian Anak Tunagrahita	43
3. Pendidikan Agama Islam untuk anak Tunagrahita	45
B. Kajian Pustaka	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Fokus Penelitian	55
D. Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Uji Keabsahan Data	57
G. Teknik Analisis Data	58

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum SDLB Tambahrejo	62
1. Sejarah Berdirinya SDLB Negeri Tambahrejo	62
2. Visi, Misi dan Tujuan SDLB Negeri Tambahrejo	63
3. Keadaan Pendidik dan Kependidikannya	65
4. Keadaan peserta didik	65
5. Prestasi yang pernah diraih di SDLB Negeri Tambahrejo	66
6. Sarana Prasarana	67
7. Struktur Organisasi	68

B. Proses Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita	69
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita	84
D. Analisis Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo	85
E. Keterbatasan Penelitian	89

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Daftar Guru dan tenaga kerja
Tabel 4.2	Data siswa SDLB Tambahrejo
Tabel 4.3	Tabel sarana prasarana

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI
Lampiran 2	RPP
Lampiran 3	Foto penelitian
Lampiran 4	instrumen pengumpulan data
Lampiran 5	Daftar riwayat hidup
Lampiran 6	Surat keterangan telah melakukan riset
Lampiran 7	Data Siswa SDLB Negeri Tambahrejo
Lampiran 8	Sertifikat Opak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisahkan dengan kehidupan manusia. Anak-anak memperoleh pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Pendidikan adalah khas dan milik alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.¹

Pendidikan merupakan hak setiap orang seperti yang tercantum dalam UUD'45 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi:

“Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.” negara sudah memberi jaminan kepada semua warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan tidak terkecuali, termasuk juga warga negara yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, maupun ekonomi. Keterbatasan warga negara bukan alasan untuk warga negara tersebut tidak mendapatkan pendidikan.”

Sesuai dengan amanat atas hak pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam undang-

¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), Cet. III, hlm. 1.

undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa:

“Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.²

Jika dilihat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, sudah jelas bahwa mempunyai keterbatasan bukan berarti dibatasi juga untuk mencari ilmu, karena keberlangsungan pendidikan untuk orang yang mempunyai keterbatasan sudah dijamin oleh pemerintah dalam sebuah wadah yaitu yang disebut dengan Pendidikan Luar Biasa. Pendidikan Luar Biasa digunakan untuk memfasilitasi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus atau keterbatasan yang sering disebut disabilitas.

Tujuan Pendidikan Nasional seperti yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.³

² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikodagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 1.

³ M. Sukarjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 14.

Sesungguhnya makhluk Tuhan yang diciptakan paling sempurna adalah manusia karena manusia diberi akal sebagai alat untuk berpikir. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi/termulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *At-Tin*/95: 4. Dan manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya. Sebagai mana firman Allah dalam surat *Al-Isra*’/17: 70.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. *At-Tin*/95: 4).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. *Al-Isra*’/17: 70).

Namun tidak semua manusia dilahirkan sama. Tidak semua anak dilahirkan beruntung mendapatkan kesempurnaan karunia Tuhan. Sebagian diantara mereka memiliki kelainan kemudian menjadi halangan bagi perkembangannya. Kelainan yang muncul antara lain menjadi tunagrahita, mengalami keterbelakangan mental, gangguan emosi ringan, keterlambatan bicara, kekakuan otot ringan dan lainnya.

Dalam hal ini masih sering muncul anggapan bahwa mereka dipandang tidak berguna dan tidak dapat menolong diri sendiri. Padahal dengan melakukan intervensi khusus, kemampuan mereka dapat ditingkatkan.

Dalam UU No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dinyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama”.

Dalam UU No. 4 Tahun 1997 Bab I Pasal I dinyatakan bahwa:

“penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/ atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, dan terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental”.

Cacat mental bisa disebut dengan tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deviciency*, *mental deventive*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang

kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁴

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan secara mental atau dapat dikatakan sebagai anak yang memiliki kelemahan dalam berpikir. Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitas kehidupannya. Sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.⁵

⁴ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), Cet. 3, hlm. 103.

⁵ Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 1.

Walaupun demikian bukan berarti anak tunagrahita tidak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I dinyatakan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Disamping itu, definisi yang sama memberikan ruang untuk berasumsi bahwa manusia memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif, rasional, sosial, dan spiritual.⁶ Untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan berakhlak mulia, maka di sini meskipun mereka mempunyai kelainan mental mempunyai hak untuk mendapatkan pengajaran tentang Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di

⁶ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Renifa Aditama, 2009), hlm. 7.

SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2014/2015?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pelajaran Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2014/2015.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan

Kanor Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2014/2015.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Menambah keilmuan dalam dunia pendidikan
- b. Bagi penulis merupakan wahana untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang di dapat pada perkuliahan terutama yang berkaitan dengan masalah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak luar biasa terutama anak tunagrahita.
- c. Sebagai wacana keilmuan dan dapat menambah wawasan mengenai metode pembelajaran guru pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita.
- d. Bagi sekolah SDLB Negeri Tambahrejo sebagai *feedback* dan bahan informasi bagi para guru secara umum.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara estimologi, perkataan *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. *Paedagogos* adalah hamba atau orang yang pekerjaannya mengantar dan mengambil budak-budak pulang pergi atau antar jemput sekolah.¹ Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.²

Sedangkan John Dewey, sebagaimana telah dikutip oleh Wiji Suwarno, John Dewey berpendapat: pendidikan adalah proses pengembangan potensi kemauan, dan kapasitas manusia yang mudah

¹ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 7.

² Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2009), hlm. 19.

dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah diterapkan.³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I dinyatakan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁴

Pengertian secara lebih operasional dikemukakan oleh **H.A.R. Tilaar** ketika mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses menumbuhkan kembangkan peserta didik yang memasyarakatkan, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.⁵

³ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 20.

⁴ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Renifa Aditama, 2009), hlm. 7.

⁵ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 27.

Pendidikan menurut Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yakni Al-Qur'an dan As-sunnah.⁶

Pengertian pendidikan di sini menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah dimana peserta didik bisa secara aktif mempertajam dan memunculkan ke permukaan-potensinya sehingga menjadi kemampuan-kemampuan yang dimiliki secara alamiah. Definisi ini juga memungkinkan sebuah keyakinan bahwa manusia secara alamiah memiliki dimensi jasad, kejiwaan, dan spiritualitas. Disamping itu definisi yang sama memberikan ruang untuk berasumsi bahwa manusia memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif, rasional, sosial, dan spiritual.

Dalam masyarakat Indonesia kata agama dikenal pula dengan kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi tidak pergi, tempat, diwarisi turun-temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian.

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), Cet III, hlm. 29.

Adalagi pendapat yang mengatakan bahwa *agama* berarti teks atau kitab suci dan agama-agama memang mempunyai kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.⁷

Pengertian Islam menurut terminologi bahasa secara umum, adalah keterikatan dan ketaatan kepada agama yang dirisalahkan kepada para nabi dan utusan Allah SWT.⁸ Sedangkan menurut istilah Islam yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Qur'an dan Hadis.⁹

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya

⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2005), hlm 1.

⁸ Muhammad Alamuddin, *Manisnya Iman*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002). Hlm. 59.

⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya...*, hlm.17.

mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.¹⁰

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses, dalam mengembangkannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian; 1) Sebagai sebuah proses penanaman ajaran Agama Islam, 2) Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.¹¹

Sedangkan menurut Tayar Yusuf, sebagaimana yang telah dikutip oleh Abdul Majid dalam buku yang berjudul Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, mengartikan Pendidikan Agama

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), Cet III, hlm. 30..

¹¹ Nazarudin, *Managemen Pembelajaran (Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hlm.2.

Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan ajaran agama Islam secara menyeluruh agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatu sistem yang utuh. Dari pernyataan mengenai Islam di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah (*Hamblum min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*Hamblum min Annas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.

¹² Abdul Majid dan Diyan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan keberagamaan peserta didik agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain sebagai perwujudan dari sikap toleransi antar umat beragama.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam, baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Fungsi Pendidikan Agama Islam dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Pengembangan

Fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketakwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran

dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2) Penyaluran

Fungsi PAI sebagai penyaluran adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

3) Perbaikan

Fungsi PAI sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4) Pencegahan

Fungsi PAI sebagai pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat

perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

5) Penyesuaian

Fungsi PAI sebagai penyesuaian artinya yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

6) Sumber nilai

Fungsi PAI sebagai sumber nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹³

Sebagaimana termaktub dalam Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 pada dasarnya

¹³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran...*, hlm. 17-19.

adalah manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya yang dimaksud disini adalah pertama, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, berbudi pekerti luhur. Ketiga, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Keempat, sehat jasmani dan rohani. Kelima, berkepribadian mantab dan mandiri. Keenam, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi

anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.¹⁴

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar:

- 1) Kecerdasan
- 2) Pengetahuan
- 3) Kepribadian
- 4) Akhlak mulia
- 5) Keterampilan untuk hidup mandiri
- 6) Mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tampaknya pendidikan dasar, yang mencakup SD dan SMP sudah diorientasikan kepada upaya mendasari kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari butir keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, disamping bekal-bekal hidup yang lain.

Namun ada yang belum terurai secara implisit dalam tujuan pendidikan, yaitu bertalian dengan pancasila, walaupun dalam UURI No. 20 Tahun 2003 Pasal 2 disebutkan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila. Pancasila inilah yang

¹⁴ Abdul Majid dan Diyan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, hlm. 135-136.

mewarnai perkembangan peserta didik. Untuk keperluan itu pendidik harus paham dan terampil memasukkan sila-sila Pancasila ke dalam diri peserta didik ketika melaksanakan proses pembelajaran.¹⁵

Menurut Dr. Ali Asyraf sebagaimana telah dikutip oleh Muhaimin, menyatakan bahwa: “tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri atau ketundukan yang mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.”¹⁶

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama dan Objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu:

1) Lingkup keyakinan (akidah)

Yang dimaksud dengan *aqidah* dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis *akidah*), menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala

¹⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), Cet. III, hlm. 12-16.

¹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2004), hlm. 161.

sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah *iman* atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan *rukun iman* yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah.¹⁷

2) Lingkup norma (Syariat)

Makna asal syariat adalah jalan ke sumber (mata) air. Dulu di Arab orang menggunakan kata itu untuk sebutan jalan setapak menuju ke mata (sumber) air yang diperlukan manusia (untuk minum dan membersihkan diri). Perkataan syariat dalam bahasa Arab berasal dari kata *syari'*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Selain akidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup), syariat (jalan hidup) adalah salah satu bagian agama Islam. Menurut ajaran Islam, syariat ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan *the way of life* umat Islam.¹⁸

¹⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2008), hlm. 199.

¹⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm.235.

3) Muamalah dan perilaku (akhlak/*behavior*).

Muamalah adalah bentukan dari akar kata ‘amal’ yang berarti kerja. Muamalah mengandung makna keterlibatan dua orang atau lebih dalam sebuah amal (kerja). Islam sebagai agama yang komprehensif menuntut perwujudan iman dalam bentuk amal (kerja) baik dalam bentuk ritual ibadah kepada Allah SWT. maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia bahkan dengan alam sekitarnya.¹⁹

Ruang lingkup PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengandirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.²⁰

Ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu

- 1) Al-Qur'an Hadis,
- 2) keimanan,

¹⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam...*, hlm10.

²⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2013), hlm. 25.

- 3) syariah,
- 4) ibadah,
- 5) muamalah,
- 6) akhlak dan
- 7) tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik..²¹

d. Metode Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana metode pembelajaran umumnya, metode pembelajaran dalam pendidikan Islam juga cukup bervariasi bahkan terdapat persamaan antara metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan umum. Namun demikian, kajian metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam. Beberapa metode pendidikan Islam telah diisyaratkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits adalah sebagai berikut:

- 1) Metode cerita dan ceramah
- 2) Metode diskusi (tanya jawab atau dialog)
- 3) Metode perumpamaan atau metafora

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, beberapa metode pendidikan telah diisyaratkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits adalah sebagai berikut:

- 1) Metode cerita dan ceramah
- 2) Metode diskusi (tanya jawab atau dialog)

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 79.

3) Metode perumpamaan atau metafora

Adalah metode yang mengembangkan kemampuan analisis dalam rangka menemukan makna.

4) Metode *symbolism verbal* (metode yang memerlukan kemampuan analisis)

Adalah metode yang memerlukan kemampuan analisis sekaligus pula membiasakan para murid mengembangkan kemampuan analisisnya, karena pembelajaran diberikan dalam bentuk symbol-simbol yang verbal sehingga memerlukan pemahaman.

5) Metode ganjaran atau hukuman (metode yang digunakan sebagai alat motivasi).²²

Adalah metode yang digunakan al-Qur'an guna memberikan motivasi kepada umat manusia untuk berbuat baik dan melarang berbuat jahat. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat *Ali Imran*: 148.

فَاتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ (١٤٨)

karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di

²² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 98.

akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. *Ali Imran*: 148).

Menurut Abudin Nata, al-Qur'an menawarkan sejumlah metode yang dimaksud antara lain:

- 1) Metode nasehat
- 2) Metode pembiasaan

Metode ini dilakukan dalam rangka mempertahankan sifat dan sikap yang baik sehingga selalu menyatu dan terpatri dalam dirinya, sebaliknya metode pembiasaan juga digunakan untuk mengubah sifat dan sikap yang buruk sehingga menjadi baik secara bertahap.

- 3) Metode hukuman dan ganjaran
- 4) Metode ceramah (khutbah)

Metode ini juga digunakan dalam al-Qur'an guna mengajak manusia mengikuti ajaran Allah SWT. Misalnya dalam surat *Al-Furqan*: 63.

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (٦٣)

Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (*Al-Furqan*: 63).²³

²³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu: 1997), hlm. 88.

5) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Menurut Gulo sebagaimana dikutip oleh Ahmad Munjiin Nasih, “metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, di samping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.”²⁴

Proses pembelajaran yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Berikut ini beberapa variasi metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar:

1) Metode ceramah

Metode ceramah ialah, penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah atau *lecturing* itu adalah suatu cara penyajian atau menyampaikan informasi

²⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Isla...*, hlm.57.

melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Dalam memperjelas penuturan/penyajiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti: bendanya, gambarannya, sket, peta dan sebagainya.²⁵

2) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar peserta didik memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat merangsang perhatian anak didik, dapat digunakan sebagai persepsi, selingan, dan evaluasi.²⁶

²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet 4, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.269.

²⁶ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 53.

3) Metode diskusi

Metode diskusi ini adalah metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya.²⁷

4) Metode demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.²⁸ Metode ini digunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan materi wudhu. Dalam mempraktekkannya guru memberi contoh kepada anak tunagrahita bagaimana cara berwudhu secara berulang-ulang.

5) Metode tugas belajar dan resitasi

Yaitu suatu cara dalam proses belajar mengajar dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada murid.

²⁷ M. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), hlm. 175.

²⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM...*, hlm. 20.

6) Metode kerja kelompok

Yaitu suatu metode dengan cara guru membagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah.

7) Metode karya wisata

Yaitu metode dengan cara kunjungan keluar kelas dalam rangka mengajar.

8) Metode latihan (*drill*)

Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.²⁹

Dari beberapa metode di atas, masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri. Kendatipun demikian, tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar, ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi, proses belajar mengajar, dan kegiatan belajar mengajar.

2. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*mental retardation*). Tuna berarti

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 81-90.

merugi. Grahia berarti pikiran. Retardasi Mental (*Mental Retardation* atau *Mentally Retarded*) berarti terbelakang mental.³⁰ Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental.³¹ Anak tunagrahita ini fungsi intelektualnya yang lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku.³² Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deliciency*, *mental defective*, dan lain-lain.³³

Istilah-istilah diatas sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

³⁰ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 28.

³¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 49.

³² Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 10.

³³ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 103.

Dalam PP No. 72 Tahun 1991 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental”.

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dengan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.³⁴

Untuk memahami anak tunagrahita atau terbelakang mental ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep *Mental Age* (MA). *Mental Age* adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Sebagai contoh, anak yang mempunyai usia enam tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak usia enam tahun pada umumnya. Artinya anak yang memiliki usia enam tahun akan memiliki MA enam tahun. Jika seorang anak memiliki MA lebih tinggi dari umumnya (*Cronology Age*), maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata.

³⁴ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya...*, hlm.21.

Anak tunagrahita selalu memiliki MA yang lebih rendah dari pada CA secara jelas.³⁵

Sebagaimana telah dikutip oleh Nunung Apriyanto dalam buku yang berjudul *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, Ralph Leslie Johns menerangkan tentang MA dan CA, yaitu:

*“Chronological age: the number of years, weeks, days and hours the individual has been in the world; mental age: his intellectual capacity in terms of his ability to do what average children of any given chronological age can do”.*³⁶

Menurut Efendi sebagaimana telah dikutip oleh Nunung Ariyanto dalam bukunya yang berjudul *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, Efendi mengemukakan bahwa anak tunagrahita adalah: “anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus”.³⁷

Anak tunagrahita atau yang dikenal juga dengan istilah terbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya

³⁵ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 104.

³⁶ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya...*, hlm. 22.

³⁷ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya...*, hlm. 27.

sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu, anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

b. Klasifikasi Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan karena anak tunagrahita memiliki perbedaan individual yang sangat bervariasi . klasifikasi untuk anak tunagrahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita.

Penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut:

1) Educable

Anak yang masih mempunyai kemampuan akademik setara dengan anak regular pada kelas 5 Sekolah Dasar.

2) Trainable

Disini anak tunagrahita mempunyai kemampuan untuk mengurus diri dan mempertahankan diri, namun kemampuannya untuk mendapatkan pendidikan secara akademik sangat terbatas.

3) *Custodial*

Pemberian latihan yang terus-menerus dan khusus sehingga dapat melatih anak rentang dasar-dasar cara untuk menolong dirinya sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.³⁸

Penggolongan tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut B3PTKSM sebagai berikut:

- 1) Taraf perbatas (*borderline*) dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar (*slow learner*) dengan IQ 70-85.
- 2) Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) dengan IQ 50-70 atau 75.
- 3) Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) IQ 30-50 atau IQ 35-55.
- 4) Tunagrahita butuh rawat (*dependent or protoundly mentally retarded*) dengan IQ dibawah 25 atau 30.³⁹

Penggolongan yang didasarkan pada taraf intelegensi, sebagai berikut:

³⁸ Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita...*, hlm. 12.

³⁹ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya...*, hlm. 32.

1) Tunagrahita Ringan (*moron* atau *debil*)

Anak tunagrahita ini mempunyai IQ 68-52 menurut Binet namun menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55.⁴⁰ Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana.

2) Tunagrahita sedang (*imbesil*)

Anak tunagrahita pada kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-30 menurut Skala Weschler (WISC).⁴¹ Anak tunagrahita sedang atau mampu latih adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan untuk anak tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misal menulis nama sendiri, alamat rumah dan lainnya.

Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan

⁴⁰ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 106.

⁴¹ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 107.

fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.⁴²

3) Tunagrahita berat (*severe*)

Tunagrahita ini memiliki IQ antara 25-39.⁴³ Anak tunagrahita pada golongan ini memerlukan perawatan total dalam hal mengurus dirinya sendiri.

Penggolongan tunagrahita atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah sebagai berikut:

- 1) *Down syndrome/mongoloid*. Ini merupakan kelainan bawaan yang secara mudah dapat diketahui melalui ciri-ciri fisik yang tampak dari individu penyandang kelainan ini. Individu penyandang *Down syndrome* ini mempunyai enam *chromosome*. Kelainan ini berkaitan dengan usia ibu yang hamil melebihi 35 tahun.⁴⁴
- 2) *Hydrocephalus* yaitu ukuran kepala besar dan berisi cairan.

⁴² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm 110.

⁴³ I Nyoman Surna dan Olga D. Pendeirot, *Psikologi Pendidikan 1*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm.221.

⁴⁴ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 192.

- 3) *Microcephalus* yaitu ukuran kepala terlalu kecil dan *macrocephalus* yaitu ukuran kepala terlalu besar.⁴⁵
- 4) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia.
- 5) Perkembangan bicara/bahasa terlambat.
- 6) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong).
- 7) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali). Sering keluar ludah (cairan) dari mulut.⁴⁶

c. Karakteristik Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita, yaitu:

- 1) Keterbatasan intelegensi
- 2) Keterbatasan sosial
- 3) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya⁴⁷

⁴⁵ Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita...*, hlm. 15.

⁴⁶<http://www.slbn-sragen.sch.id/2011/05/30/pandangan-islam-terhadap-peserta-didik-berkebutuhan-khusus/>. diunduh: 05-01-2015. Pukul 11:15.

⁴⁷ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm.105.

Keterbatasan inilah yang membuat para tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu, anak-anak ini membutuhkan sekolah khusus dengan pendidikan yang khusus pula. Penjabaran mengenai karakteristik tunagrahita, yaitu:

1) Keterbatasan Intelegensi

Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari atau cenderung belajar dengan membeo.

2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3) Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang harus dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam rangka waktu yang lama. Ia memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan pengindraan katanya kurang berfungsi. Mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Latihan sederhana, seperti mengerjakan konsep-konsep, perlu pendekatan yang lebih riil dan konkret (misalnya, panjang dan pendek).⁴⁸

James D Page yang dikutip oleh Nunung Apriyanto dalam bukunya yang berjudul *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, menguraikan karakteristik tunagrahita sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan, dimana taraf kecerdasannya sangat terbatas untuk hal-hal abstrak. Mereka belajar

⁴⁸Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hlm. 49-50.

dengan *membeo* (*rote-learning*) bukan dengan pengertian.

- 2) Sosial, dalam pergaulannya mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri, masih membutuhkan pengawasan.
- 3) Fungsi-fungsi mental lain, anak tunagrahita ini mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, lupa, dan mereka menghindari berpikir.
- 4) Dorongan dan emosi, anak unagrahita ini emosinya lemah, mereka kurang memahami rasa bangga, tanggung jawab dan hak sosial.
- 5) Organisme, mereka dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal, gerakannya kurang indah.⁴⁹

d. Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita

Menurut Suppes yang dikutip oleh Sutjihati Soemantri menjelaskan bahwa kognisi merupakan bidang yang luas yang meliputi semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi. Kognisi meliputi proses di mana pengetahuan intelektual maka akan tercerna pada satu atau beberapa proses kognitif seperti penjelasan yang

⁴⁹ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya...*, hlm. 33-34.

dikemukakan oleh Messen, dkk (persepsi, pemunculan ide-ide, evaluasi dan penalaran).

Para ahli psikologi perkembangan umumnya beranggapan bahwa jika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai *MA (Mental Age)* yang sama secara teoritis akan memiliki tahap perkembangan kognitif yang sama. Pendapat ini didasarkan pada sebuah asumsi individu secara aktif mengkontruksikan struktur internalnya melalui interaksi dengan lingkungan.

Dalam kecepatan belajar (*ilearning rate*), anak tunagrahita jauh ketinggalan dari pada anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut.⁵⁰

Sedangkan dalam ketetapan (keakuratan) respon, respon anak tunagrahita kurang dari pada respon anak normal. Menurut Zaenal Alimin, yang dikutip oleh Sutjihati Soemantri, melaporkan bahwa hasil penelitian mengenai kecepatan merespon anak tunagrahita terhadap gambar yang tidak lengkap. Pada umumnya anak tunagrahita yang memiliki *MA (Mental Age)* kurang dari 6,5 tahun memiliki performance yang hamper sama dengan anak normal

⁵⁰ T Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar biasa...* hlm. 111.

berumur 6 tahun, dalam mengenali gambar yang tidak lengkap. *Mental Age* adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia enam tahun pada umumnya. Artinya anak yang berumur enam tahun akan memiliki MA 6 tahun. Akan tetapi jika seorang anak memiliki MA lebih tinggi dari pada umurnya, maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan di atas rata-rata.

Dalam hal kecepatan menjawab soal, anak terbelakang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan anak normal. Di samping itu, anak tunagrahita tidak mampu memanfaatkan informasi (isyarat) yang ada untuk menjawab soal-soal dan tidak memiliki strategi dalam menyelesaikan tugas. Berkenaan dengan memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada *short term memory*. Untuk *long term memory* anak tunagrahita daya ingatnya sama dengan anak normal. Akan tetapi bukti-bukti menunjukkan anak tunagrahita berbeda dengan anak normal dalam hal mengingat yang segera (*immediate memory*).

Beberapa penjelasan tentang kekurangan anak tunagrahita pada ingatan jangka pendek dengan pendekatan konsep neurobiology. Spitz (1963) dalam buku Sutjihati Soemantri menetapkan teori kejenuhan

cortical (*cortical cels*) anak tunagrahita lebih sukar untuk menangkap informasi yang kompleks.⁵¹

e. Perkembangan emosi, Penyesuaian Sosial dan Kepribadian Anak Tunagrahita

Perkembangan dorongan (*drive*) dan emosi yang berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar dan haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkebang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana. Pada anak terbelakang ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan, tetapi sulit untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Kanak-kanak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-

⁵¹ T Soetjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...* hlm. 112.

pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti halnya anak norma, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi-emosi yang negative adalah perasaan takut, giris, marah dan benci. Anak terbelakang yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial.

Dalam tingkah laku sosial, tercakup hal-hal seperti keterikatan dan ketergantungan, hubungan kesebayaan, *self concept*, dan tingkah laku moral. Yang dimaksud dengan tingkah laku keterikatan dan ketergantungan adalah kontak anak dengan orang dewasa (orang lain). Seperti halnya anak normal, anak tunagrahita yang masih muda mula-mula memiliki keterikatan dengan orang tua dan orang dewasa lainnya. Dengan bertambahnya umur, keterikatan ini

dialihkan kepada teman sebaya. Ketika anak merasa takut, giris, tegang dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan ketergantungannya bertambah. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita bergantung orang lain dan kurang terpengaruh oleh bantuan sosial. Bagi anak yang memiliki retardasi mental ringan penyesuaian sosial mereka hamper setara dengan remaja normal, namun kalah dalam hal imajinasi kreativitas dan kemampuan membuat penilaian-penilaian.

Dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak anak yang lain. Tetapi setelah bertambah umur, mereka mengadakan kontak dan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerjasama. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.⁵²

3. Pendidikan Agama Islam Untuk Tunagrahita

Asumsi negatif terhadap anak tunagrahita menjadikan para orang tua enggan memberikan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Terkadang orang tua sulit untuk menerima keadaan anak tunagrahita. Mereka merasa malu karena dengan keadaan anaknya. Perasaan malu inilah yang membuat orang tua

⁵² T Soetjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...* hlm. 115-117.

kehilangan kepercayaan dirinya, sehingga berdampak kepada pendidikan anak tunagrahita.

Firman Allah SWT:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي (٣) أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا
عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّي (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ
عَنْهُ تُلَهِى (١٠) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (١١)

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya (Abdullah Ibnu Ummi Maktum). Tahukah Kamu (Muhammad) barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy). Maka kamu (Muhammad) memberi perhatian kepadanya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka Kamu (Muhammad) mengabaikannya. sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, (Q.S. 'Abasa/80: 1-11).

Turunnya ayat tersebut adalah kedatangan Abdullah Ibnu Ummi Maktum yang datang secara tiba-tiba saat Rasulullah sedang menerima tamu tokoh-tokoh penting kaum Quraisy. Rasulullah berharap dengan berdiskusi dengan para tokoh-tokoh Quraisy tersebut akan mampu membuka hati mereka untuk memeluk

Islam. Tetapi Muhammad sebagai manusia terbaik dan contoh teladan utama bagi setiap orang mukmin (*uswatun khasanah*), maka Nabi tidak boleh membedakan derajat manusia. Dalam menetapkan skala prioritas juga harus lebih memberi perhatian kepada orang kecil apalagi memiliki kelemahan seperti Abdullah bin Ummi Maktum yang buta dan tidak dapat melihat. Maka seharusnya Nabi lebih mendahulukan pembicaraan dengan Abdullah bin Ummi Maktum dari pada dengan para tokoh Quraisy.⁵³

Dari surat Abasa ayat 1-11 sudah sangat jelas bahwa anak berkebutuhan khusus atau orang yang mempunyai kekurangan itu juga berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana orang normal lainnya. Tidak boleh mengabaikannya hanya karena kekurangan yang dimilikinya. Allah tidak memandang dari bentuk fisik seseorang melainkan tergantung niat dan amal yang dikerjakan olehnya. Allah mensyariatkan hukum tentu mempunyai tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan (kebaikan) hidup manusia baik secara kelompok maupun perorangan, jasmani maupun rohani untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Penerapan hukum tersebut sangat memperhatikan perkembangan dan keadaan

⁵³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jilid X, Hlm. 547.

manusia baik fisik maupun akalnya. Dengan kata lain disesuaikan dengan kemampuan dan kecakapan manusia.

Pengelolaan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa kemampuan pengelolaan kelas yang efektif, segala kemampuan guru yang lain dapat menjadi netral dalam arti kurang memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap pembelajaran siswa.

Seorang guru terutama guru PAI dituntut untuk mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola pembelajaran. Karena dengan kemampuan yang baik dalam hal pengelolaan kelas proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Masalah yang terkait pada anak tunagrahita ringan adalah memiliki intelegensi di bawah rata-rata. Oleh sebab itu guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip khusus agar materi PAI lebih fungsional, aplikatif dan bermanfaat bagi peserta didik. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. Menyederhanakan materi apabila materi sulit diterima peserta didik.
- b. Menghindari penyampaian materi PAI secara abstrak dan teoritis.

- c. Penyampaian materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, berkesinambungan dan berulang-ulang agar peserta didik dapat menerima dan memahami.
- d. Mengoptimalkan potensi afektif dan psikomotor dari pada kognitifnya.
- e. Menggunakan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan mengkaji konsep dasar metode pembelajaran pada anak tunagrahita terutama dalam pembelajaran PAI, ada beberapa pendekatan pembelajaran bagi hambatan mental atau tunagrahita dan ini diperlukan berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut berdasarkan karakteristik penyandang tunagrahita tersebut. Adapun prinsip-prinsip khusus yang perlu diperhatikan antara lain prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu, analisis penerapan tingkah laku, prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat dan prinsip berinteraksi maknawi secara terus-menerus dengan keluarga. Selain prinsip-prinsip di atas masih ada prinsip-prinsip lainnya.⁵⁴

⁵⁴ Nur 'Aeni, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 5-6

Pendidikan, bimbingan, pelatihan, atau apapun istilahnya yang diperuntukkan untuk anak tunagrahita memiliki tujuan untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang masih dimiliki anak-anak penyandang tunagrahita. Hal tersebut tentunya harus dapat mengakomodasi dan memberikan ruang gerak terhadap berbagai keragaman kondisi anak, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosionalnya. Keanekaragaman karakter dan kondisi anak-anak tunagrahita tersebut sudah pasti menuntut kemampuan guru untuk membimbing lebih profesional.⁵⁵

Maka cara memberikan pendidikan dan pengajaran agama haruslah sesuai dengan kondisi dan perkembangan psikologi dari anak didik seorang guru agama belum cukup kalau ia hanya tahu pengetahuan agama, tetapi ia harus pula menguasai masalah-masalah psikologi supaya ia dapat mengajar dengan baik. Pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada.

⁵⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hlm. 98.

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada penelusuran tentang kajian pustaka yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang dilakukan oleh Ukhtin Mutoharoh Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo (2008) berjudul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB RMP Sosrokartono Jepara. Hasil penelitian menunjukkan problematika yang selama ini dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDLB RMP Sosrokartono Jepara yaitu problematika yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik, dengan materi, metode, serta evaluasi. Untuk problematika yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik, yaitu: guru yang menghadapi siswa yang memiliki kemampuan debil dan juga imbesil. Di mana anak memiliki kemampuan tersebut adalah anak yang belum bisa membaca dan menulis atau hanya bisa membaca tetapi belum bisa menulis. Sedangkan yang berkaitan dengan materi, guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi karena kemampuan siswa yang memiliki kemampuan di bawah normal.
2. Skripsi Ati Sofiyani Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Kalijaga Yogyakarta 2008 yang berjudul “Pola pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada

Anak Tunagrahita di SMPLB/C YAPENAS Condongcatur Yogyakarta”. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana bentuk-bentuk pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita yang ada di SMPLB YAPENAS Condongcatur Yogyakarta, dan bagaimana pola pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dengan pola tersebut bagi anak tunagrahita yang ada di SMPLB YAPENAS Condongcatur Yogyakarta. Hasil pembelajaran guru pendidikan agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran efektif dan model pembelajaran gerak dan irama yang ada di SMPLB/C YAPENAS dapat dikatakan baik. Terlihat dari hasil perolehan hasil siswa dengan perolehan rata-rata nilai 77,5 (baik), penulis menyimpulkan baik karena hasil yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan evaluasi sesuai dengan kriteria yang dibuat guru dalam penilaian.

3. Skripsi Juriah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1430 H/2009 M. yang berjudul “Upaya Bimbingan Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB-C Khrisna Murti Kebayoran Baru Jakarta Selatan”. Penelitian ini untuk mengetahui program apa saja yang dilakukan Pembimbing Agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB-C Khrisna Murti dan bagaimana kondisi anak tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan

Bimbingan Agama Islam. Program yang dilakukan Pembimbing agama Islam adalah: sopan santun dalam perilaku sehari-hari, membimbing shalat, berwudhu dan membaca Al-Qur'an. Dan kondisi anak tunagrahita sebelum dan sesudah bimbingan agama Islam, dimana sebelum melakukan bimbingan kondisi anak tunagrahita dia melakukan perbuatan semaunya sendiri dan tidak sopan, namun setelah mereka melakukan bimbingan agama Islam perilaku mereka menjadi lebih baik, sopan santun dan sesuai dengan norma agama.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan yang peneliti kaji yaitu anak tunagrahita, namun penelitian ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada anak tunagrahita dan faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis, dan menginterpretasi data. Penelitian kualitatif lebih banyak bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan tertentu.¹

Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo dengan berbagai latar belakang dalam pengajaran dan pembinaan pada anak didiknya khususnya anak-anak tunagrahita, sehingga ditemukan kendala dalam pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian di laksanakan di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Dan dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2015-20 february 2015. Dengan melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

Sekolah untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo.

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini berfokus pada masalah Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita meskipun di SDLB Negeri Tambahrejo terdapat bermacam-macam anak berkebutuhan khusus.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber penelitian adalah Kepala sekolah, dan guru PAI,. Data yang diperoleh dari kepala sekolah adalah sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, dan visi misi sekolah. Sedangkan data yang diperoleh dari guru PAI mengenai bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu berlangsung, faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran, dan sumber data lainnya berasal dari buku-buku dan karya ilmiah yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode diantaranya:

1. *Field Research*

Metode yang kedua adalah metode *field research* yaitu data yang diambil dari lapangan dengan beberapa metode diantaranya yaitu:

a. Observasi

Dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian salah satunya menggunakan teknik observasi. Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap obyek baik secara langsung maupun tidak langsung.²

Teknik observasi untuk memperoleh data tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita yang meliputi tujuan, metode, media dan evaluasi. Adapun yang diobservasi adalah Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³

Metode wawancara ini dilakukan untuk pengumpulan data terkait pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita. Metode ini dapat dilakukan pada Kepala Sekolah dan guru Pendidikan

² Mohammad Ali, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, tt), Ed. VI, hlm. 155.

³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm.83.

Agama Islam untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sana.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, catatan, surat kabar, atau majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁴

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data pembelajaran PAI seperti RPP, instrument evaluasi dan hasilnya.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁵

Untuk mendapatkan data yang absah, maka diperlukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan

⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Ketika Praktek*, hlm. 234.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 171.

triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁶

Untuk mendapatkan data yang absah, peneliti menggunakan triangulasi metode. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik deskripsi analitik, yaitu data yang diperoleh tidak

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm.178.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 244.

dianalisis menggunakan rumusan statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan. Hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Dan uraian pemaparan harus sistematis dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematis dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya.

Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. *Data Collection*

Data Collection berarti mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan untuk di jadikan satu sebagai bahan yang dikaji lebih jauh lagi.

2. *Data Reduction*

Mereduksi data bisa berarti merangkum, menulis hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *Data Reduction* dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

3. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian

kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁸

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁹

4. *Verification Data/Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan *Verification Data/Conclusion Drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 341.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, hlm. 342.

mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru yang berupa detesis, yang sebelumnya masih remang-remang tetapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa detesis atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹⁰ Jadi diperoleh data analisis ini meneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, hlm. 345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum SDLB Negeri Tambahrejo

1. Sejarah berdirinya SDLB Negeri Tambahrejo

Sekolah SDLB Negeri Tambahrejo adalah satu satuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang didirikan pada tanggal 19 Mei 1999. Awalnya SDLB Negeri Tambahrejo ini tidak memiliki gedung sekolah, semua kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan di Balai Desa Tambahrejo. Setelah mengetahui keadaan SDLB yang tidak mempunyai gedung sekolah maka Dinas Pendidikan mengadakan rapat dan mengumpulkan seluruh kepala desa se-Kecamatan Kanor untuk membahas lokasi pembangunan gedung sekolah SDLB Negeri Tambahrejo. Keputusan hasil rapat menunjukkan bahwa lokasi pembangunan SDLB Negeri Tambahrejo berada di Desa Sedeng Kecamatan Kanor. Dan pada tahun 2009 barulah sekolah ini berdiri di tanah sendiri dan mempunyai gedung sendiri.

Setelah SDLB tersebut berdiri, keadaan peserta didiknya belum maksimal karena masih kurangnya kesadaran orang tua yang mendaftarkan anak-anak mereka yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikan. Hingga akhirnya guru-guru yang mengajar di

sekolah tersebut melakukan pencarian dari desa ke desa dan dari sekolah ke sekolah lainnya untuk mendata anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Hal tersebut dilakukan karena kurang sadarnya orang tua terhadap anak-anak mereka yang mana mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya yang berarti cara belajar dan pembelajarannya berbeda dengan anak normal lainnya.

Selama SDLB Negeri Tambahrejo berdiri hingga sekarang sudah mengalami empat kali pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

1. Bapak Sahlan (dari UPTD)
2. Ibu Istiani
3. Bapak Ismari
4. Bapak Suradji¹

2. Visi Misi dan Tujuan SDLB Negeri Tambahrejo

a. Visi

Visi SDLB Negeri Tambahrejo yaitu “Unggul dalam mengembangkan kemampuan, trampil dalam pelatihan kemandirian siswa dan berperilaku tertib, disiplin, jujur berdasarkan Imtaq”.

b. Misi

Misi SDLB Negeri Tambahrejo yaitu:

¹Suradji dan Sri Nemok, Kepala Sekolah dan Guru SDLB Negeri Tambahrejo, *Wawancara* pada tanggal 4 Februari 2015.

- 1) Berpartisipasi aktif dalam pelayanan wajar 9 tahun, utamanya pada anak-anak luar biasa.
- 2) Mewujudkan pendidikan yang ceria, kreatif, efektif, dan inovatif.
- 3) Melatih anak didik untuk berbudaya bersih, rapi, indah, disiplin, dan jujur.
- 4) Membentuk pribadi yang trampil, tertib, tekun, serta santun dalam pergaulan.
- 5) Menjalin pergaulan siswa, guru, orang tua murid, masyarakat dan pemerintah menuju otonomi sekolah.
- 6) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama/kepercayaan yang diyakini.

c. Tujuan

SDLB Negeri Tambahrejo mengemban misi menampung, memberikan kesempatan kepada anak-anak yang secara fisik maupun mental mengalami keterbatasan untuk dididik, dilatih dengan harapan pada saatnya mampu mandiri secara fisik maupun mental.

Selain hal tersebut SDLB Negeri Tambahrejo bertujuan memberikan hak dasar dan layanan bagi anak-anak bangsa untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang layak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sebagai bekal untuk menempuh jenjang

pendidikan lanjut dan atau mengabdikan di masyarakat sebagaimana dialami anak-anak normal pada umumnya.²

3. Keadaan Pendidik dan Kependidikannya

Jumlah guru dan tenaga pendidik ada 10 orang, termasuk kepala sekolah. Dengan pendidikan sarjana sebanyak 10 Orang. Adapun guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Tambahrejo adalah ibu Sri Nemok, S.Pd.I.

Tabel 4.1
Daftar guru dan tenaga kerja

No.	Nama	Tanggal lahir	Pendidikan	Jabatan
1	Drs. Suradji	Klaten, 16-07-1960	S-1	Kepala Sekolah
2	Suparto, S.Pd	Bojonegoro, 26-08-1968	S-1	Bendahara Sekolah
3	Sriatun, S.Pd	Nganjuk, 02-06-1972	S-1	Guru
4	Sri Nemok, S.Pd.I	Bojonegoro, 12-11-1978	S-1	-
5	Siti Aisyah, SE, S.Pd	Bojonegoro, 24-05-1978	S-1	-
6	Vesti Nurnafai, S.Pd	Bojonegoro, 20-09-1986	S-1	-
7	Siti Kholisah, S.Pd	Bojonegoro, 09-07-1981	S-1	-

² Observasi pada tanggal 9 Februari 2015.

8	Pamungkas , S.Pd	-	S-1	-
9	Nilna Maidah, S.Pd	-	S-1	-
10	Abdul Aziz	Bojonegoro, 28-11-1983	SMA	-
11	Subiantoro	Bojonegoro, 31-07-1989	SMK	Penjaga sekolah

Daftar guru dan tenaga kerja SDLB Negeri Tambahrejo.³

4. Keadaan Peserta didik

Dari data yang diperoleh jumlah siswa di SDLB Negeri Tambahrejo adalah sebanyak 27 dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tunawicara/tunarungu : 7 siswa
Tunagrahita ringan : 1 siswa
Tunagrahita sedang : 14 siswa
Tunadaksa ringan : 1 siswa.⁴

5. Prestasi yang pernah diraih di SLB Negeri Tambahrejo

Adapun prestasi yang pernah di raih siswa SDLB Negeri Tambakrejo antara lain:

- 1) Juara I , II, dan III lomba melukis tingkat Kabupaten Bojonegoro oleh anak tunarungu

³ *Observasi*, pada tanggal 9 Februari 2015.

⁴ Arsip Data Siswa SDLB Negeri 1 Tambahrejo Tahun 2015, diambil pada tanggal 10 Februari 2015.

- 2) Juara II lomba catur tingkat kecamatan oleh anak tunarungu
- 3) Juara I lomba lari tingkat kabupaten oleh anak tunagrahita.⁵

6. Sarana Prasarana

Tabel 4.3
Tabel sarana prasarana

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	6	Di halaman sekolah
2	Ruang kepala sekolah	1	Di dalam ruang guru
3	Ruang guru	1	Di halaman tengah sekolah
4	Ruang tata usaha	1	Di dalam ruang guru
5	Ruang tamu	1	Di dalam ruang guru
6	Ruang ibadah		Belum ada
7	Ruang perpustakaan	1	Di dalam ruang guru
8	Ruang keterampilan	1	Di samping kelas 1
9	Ruang laboratorium	1	Di samping ruang keterampilan
10	Gedung	1	Di samping ruang guru
11	KM guru	1	di samping kelas 4
12	KM siswa	1	di samping kelas 4
13	Dapur		Belum ada
14	Taman bermain	2	Di depan kelas 1,2, dan 3

⁵ Observasi pada tanggal 9 Februari 2015.

15	Ruang UKS	1	Di samping ruang guru
16	Lapangan Olahraga	1	Di halaman sekolah

7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di SDLB Negeri Tambahrejo ini sudah mengalami beberapa kali reorganisasi. Adapaun di SDLB Negeri Tambahrejo ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Bapak Drs. Suradji, dan Bapak Suparto, S. Pd sebagai Bendahara Sekolah. Adapun struktur Organisasi di SDLB Negeri Tambahrejo adlah sebagai berikut:

Dewan Komite	: Kasnari
Kepala Sekolah	: Drs. Suradji
Bendahara Sekolah	: Suparto, S.Pd
Dewan guru	: Pamungkas, S.Pd Nilna Maidah,S.Pd Abdul Aziz Suparto, S.Pd Sriatun, S.Pd Vesti Nurnaviani, S.Pd Sri Nemok, S.Pd.I Siti Nur Aisyah, S.E
Penjaga sekolah	
Siswa	
Masyarakat	

B. Proses Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Tambmahrejo

Anak Tunagrahita yang masuk di SDLB Negeri Tambahrejo ini biasanya anak tunagrahita yang intelegensinya kurang, bicaranya agak susah, berasal dari kalangan keluarga menengah ke bawah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di dalam kelas. Mereka dalam proses pembelajaran PAI hanya bengong, berbicara semaunya sendiri, tidak memperhatikan pelajaran, mengganggu teman sekitar, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan. Untuk merangsang perhatian mereka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kepatuhan

Anak tunagrahita yang sudah tertera kepatuhannya dengan baik akan melebihi kepatuhan anak normal pada umumnya. Untuk membentuk sikap patuh pada anak tunagrhitanya ini guru melatihnya dengan memberikan instruksi yang harus dilakukan. Seperti perintah duduk jika tidak mau duduk, perintah diam jika ramai, perintah berdo'a jika tidak mau berdo'a. Yang perlu diperhatikan dalam pemberian instruksi adalah harus jelas, singkat (dengan kalimat pendek), dan menggunakan bahasa yang sederhana.

2. Kontak mata

Anak tunagrahita pada dasarnya bersikap cuek, agar perhatiannya terfokus maka dalam pembelajarannya anak tunagrahita harus melihat benda atau gambar yang terkait dengan materi, selain itu anak juga susah dalam menginterpretasikan sesuatu. Misalnya dalam membedakan warna. Contoh dalam pembelajaran Aqidah materi menunjukkan ciptaan Allah SWT. Guru dalam menyampaikan dan mengenalkan benda ciptaan Allah SWT dengan menunjukkan sebuah gambar seperti gambar matahari. Guru bertanya pada peserta didik “benda apa yang bersinar di siang hari, apakah bulan atau bintang?” dan peserta didik menjawab bulan. Dengan jawaban peserta didik yang salah kemudian guru membenarkan kemudian guru bertanya lagi “berapa jumlah matahari?” dan peserta didik menjawab tiga”. Setelah itu guru memberikan penjelasan bahwa benda yang bersinar di langit pada siang hari itu adalah matahari dan jumlahnya hanya satu. Agar peserta didik dapat memahami materi yang diberikan maka guru memberikan instruksi kepada anak untuk mewarnai sebuah gambar matahari. Untuk memberi warna pada gambar matahari pun anak tunagrahita ini kesulitan dalam membedakan antara warna orange dan warna merah.

3. Konsentrasi

Dalam belajar harus konsentrasi agar apa yang disampaikan dapat diserap oleh otak. Maka dari itu bila anak normal umumnya memiliki konsentrasi yang tinggi mudah dalam belajar. Namun berbeda bagi anak tunagrahita untuk membentuk konsentrasi pada mereka dengan contoh anak di instruksikan untuk memperhatikan benda yang bergerak ke kanan, ke kiri, ke atas dan ke bawah.

Selain itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Suara jelas dan keras
2. Pemberian instruksi jelas, singkat dan menggunakan bahasa yang sederhana.
3. Dalam pembelajaran juga harus disertakan beberapa hal sebagai pendukung proses belajar mengajar seperti belajar berbicara.
4. Rangsangan.

Semua hal tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan akan menjadikan anak semakin lebih baik.

pembelajaran PAI di SDLB Negeri Tambahrejo diampu oleh Ibu Sri Nemok, S.Pd.I. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, akan tetapi ada teknik khusus dalam penyampaian materinya pada anak

berkebutuhan khusus terutama pada anak tunagrahita, serta materi yang disampaikan disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam pelaksanaan PAI pada siswa tunagrahita kurikulum yang digunakan di SDLB Negeri Tambahrejo menggunakan dua macam kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk siswa kelas 2, 3 masing-masing 2 jam dalam seminggu dan siswa kelas 5 dan 6 masing-masing 3 jam dalam seminggu, sedangkan Kurikulum 2013 (K-13) untuk siswa kelas 1 dan 4 jumlah jam pelajarannya 4 jam dalam seminggu.

Kurikulum PAI di SDLB Negeri Tambahrejo cenderung sama dengan kurikulum sekolah umum, hanya saja kurikulumnya disederhanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Salah satu contoh pelaksanaan kurikulumnya yaitu: pelajaran Aqidah materi mengenal malaikat dan tugasnya. Dari materi ini diajarkan bahwa malaikat Mikail tugasnya membagi rizqi, yang lebih ditekankan dari materi ini adalah contoh dari rizqinya tersebut.

Di SDLB Negeri Tambahrejo, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan menurut klasifikasi anak tunagrahita. Anak tunagrahita ringan (B) dan anak tunagrahita sedang (C) ditempatkan di kelas yang berbeda. Dengan tujuan untuk mempermudah penyampaian materi dan

agar anak lebih mudah menerima materi pelajaran. Pada dasarnya anak tunagrahita ringan (B) dan anak tunagrahita sedang (C) itu cara mereka berkomunikasi sangat berbeda.

Materi Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo sama dengan sekolah umum biasanya, hanya saja tujuan belajarnya berbeda yaitu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Materi disesuaikan dengan buku pedoman PAI khusus SDLB. Materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi empat aspek, yaitu al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih. Adapun penjabaran materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi empat aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Hadits

Pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits materi yang diajarkan seperti menirukan bacaan Al-Fatihah dan surat-surat pendek. Dalam pelaksanaannya peserta didik tidak dituntut untuk menghafalkan materi akan tetapi hanya menirukan kembali dan melafalkan bacaan yang telah dicontohkan oleh guru. Dalam penyampaianya guru harus bersifat teliti dan sabar agar peserta didik tidak keliru dalam melafalkan bacaannya.

Dalam materi baca tulis Al-Qur'an, anak tunagrahita diperkenalkan huruf-huruf hijaiyah mulai dari huruf *alif* hingga huruf *ya'*. Dalam memperkenalkan huruf hijaiyah pada anak tunagrahita ringan (B) pengenalnya dengan

cara menggunakan bahasa isyarat, sedangkan untuk anak tunagrahita sedang (C) cara pengenalannya dengan menggunakan gambar atau guru menuliskan huruf hijaiyah kemudian siswa menirukannya, dan guru membacanya kemudian anak menirukan bacaan.⁶

2. Aqidah

Materi Aqidah yang diajarkan pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo ini meliputi: menyebutkan rukun iman dengan menunjukkan ciptaan Allah SWT. melafalkan dua kalimat syahadat, mengenal asmaul husna, dan lainnya. Untuk materi menunjukkan ciptaan Allah SWT Penyampaian materi ini dengan cara menunjukkan gambar kepada peserta didik agar peserta didik dapat merespon dan menerima pelajaran dengan baik. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa mengenalkan benda ciptaan Allah SWT dengan sebuah gambar dan warna dapat meningkatkan pemahaman anak. Karena jika anak tunagrahita ini diberikan materi dengan teori anak akan sulit memahami. Hal ini terbukti bahwa anak merespon dan paham apa yang disampaikan guru.

3. Akhlak

Dalam aspek akhlak, materi yang diberikan pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo meliputi:

⁶Sri Nemok, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2015.

membiasakan perilaku terpuji, mencontoh perilaku terpuji dan menghindarkan perilaku tercela. Misalnya untuk membiasakan perilaku terpuji anak diajarkan untuk menghormati guru, memberi salam, dan sopan terhadap bapak ibu guru di sekolah, dan orang tua di rumah. ditanamkannya pendidikan akhlak ini dengan tujuan agar mereka mempunyai tingkah laku yang baik dan bergaul dengan baik pula di masyarakat. Penanaman ini lebih banyak memberikan contoh riil secara pelan-pelan kepada anak.

4. Fiqih

Aspek fiqih materi yang diajarkan pada anak tunagrahita ini meliputi: mengenal tata cara bersuci, melaksanakan shalat dengan tertib, mengenal ketentuan shalat, dan lainnya. untuk materi mengenal tata cara bersuci seperti wudhu, guru menyampaikan dan mengajarkan kepada anak dengan cara praktek secara langsung. Anak di instruksikan dan diberikan contoh cara berwudhu kemudian anak menirukannya. Untuk materi ini guru mengajarkan satu persatu kepada anak secara bergantian. Dengan cara seperti itu anak yang awalnya tidak bisa bahkan tidak mengetahui tata caranya, namun setelah mempraktekkannya anak dapat memahami, menerima serta dapat mempraktekkan sendiri cara berwudhu. Tujuan diberikannya materi ini agar peserta

didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik setidaknya mengenal hukum Islam.

1. Tujuan

Tujuan pembelajaran PAI di SDLB Negeri Tambahrejo adalah mengubah sikap mental dan perilaku tertentu yang dalam konteks Islam adalah agar menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai manusia dalam rangka beribadah kepada Allah, namun dalam proses menuju ke arah tersebut diperlukan adanya pendidikan.⁷

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan oleh guru adalah pendekatan individual, yaitu mendekati siswa secara pribadi, karena mereka mempunyai kepribadian yang berbeda.⁸ Misalnya dalam suatu pembelajaran pada saat guru menjelaskan materi pelajaran di kelas, dan terdapat murid yang tidak bisa duduk tenang, suka mondar-mandir keliling kelas. Untuk menangani hal tersebut guru melakukan pendekatan tersendiri kepada siswa tersebut.

⁷Suradji, Kepala Sekolah SDLB Negeri Tambahrejo, *Wawancara* pada tanggal 22 Januari 2015.

⁸Sri Nemok, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* pada tanggal 22 Januari 2015.

Contoh lain adalah ketika guru mengajarkan do'a-do'a harian, guru harus menjelaskan dan mengajarkan berulang-ulang kepada murid tentang apa yang diajarkannya. Mereka memiliki gaya pemahaman yang berbeda yang mana otak mereka memproses informasi dengan cara berbeda, hal ini menyebabkan fokus dalam memberikan perintah juga merupakan hal yang penting dilakukan. Seorang anak tidak bisa begitu saja bereaksi jika hanya diperintahkan sekali atau dua kali. Oleh karena itu harus diberikan perintah yang berulang-ulang.

Tidak hanya di dalam kelas, pendekatan individu juga harus dilakukan di luar kelas, seperti pada saat istirahat. Memberikan pemahaman tentang suatu hal pada saat di kantin atau di perpustakaan. Jadi, pendekatan individu ini menjadi bagian yang sangat penting dalam rangka mendekati kejiwaan siswa yang memang mempunyai kelemahan mental.

3. Metode

Dalam pembelajaran PAI di kelas, guru PAI menggunakan beberapa metode pembelajaran kepada siswanya. Adapun beberapa metode pembelajaran PAI yang diterapkan di SDLB Negeri Tambahrejo untuk anak Tunagrahita antara lain:

a. Metode ceramah

Metode ini digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik, dan tentunya dalam penyampaian ditunjang dengan tampilan gambar, alat bantu atau benda seraya diperagakan. Karena pada dasarnya anak tunagrahita lebih mudah memahami sesuatu dengan gambar dari pada teori. Seperti contoh tentang tata cara berwudhu. Dalam penyampaian materi ini guru harus mempraktekkan kepada peserta didik secara berulang-ulang dan pelan-pelan.⁹

Dengan adanya metode ceramah dengan menggunakan gambar pada saat berlangsungnya belajar mengajar bertujuan agar peserta didik tetap tertarik dan fokus terhadap pelajaran.

Tentunya anak tunagrahita ini berbeda dengan anak normal lainnya, dari beberapa anak bahkan ada yang tidak mau mendengarkan gurunya, mereka lebih suka berjalan berkeliling kelas dari pada duduk mendengarkan gurunya dan mengganggu temannya yang lain. Dengan kondisi siswa yang seperti itu maka anak membutuhkan perlakuan tersendiri. Tidak terlalu sulit bagi guru untuk menanganinya, mengingat jumlah murid dalam setiap kelas terhitung sedikit.

⁹ Observasi pada tanggal 23 Januari 2015.

Guru dapat mengatasi langsung dengan jalan menegur dan membuat suatu gambar yang dapat menarik perhatian peserta didik.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ini seorang guru mengajukan pertanyaan kepada siswanya, dan sebaliknya seorang siswa bertanya kepada guru tentang materi yang ingin diketahui. Dalam penerapan metode tanya jawab di SDLB Negeri Tambahrejo ini untuk melatih siswa berani menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya. Namun dalam metode ini guru yang lebih banyak aktif, karena pada saat belajar mengajar guru lebih banyak berbicara sedangkan siswa cenderung diam. Misalnya pada materi menyebutkan rukun Iman yang dengan KD menunjukkan benda ciptaan Allah SWT. dengan penyampaian materi tersebut maka guru harus menunjukkan bentuk nyata dari wujud ciptaan Allah tersebut.

Metode tanya jawab yang diterapkan di SDLB Negeri Tambahrejo ini bisa dikatakan berjalan dengan baik. Karena saat guru bertanya siswa pun menjawab walaupun mereka menjawab dengan sangat singkat dan dan terkadang kurang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Misalnya seorang guru

bertanya, “Benda ciptaan Allah yang bersinar di siang hari itu bulan atau bintang?” kemudian peserta didik menjawab, “bulan”. Kemudian guru bertanya lagi, “berapa jumlah matahari”, peserta didik menjawab “tiga”. Dengan jawaban yang seperti itu kemudian guru membenarkan jawaban yang salah dan kemudian menggambarkan matahari di buku tulis untuk diwarnai, dan menuliskan kata matahari untuk di tirukan kembali oleh peserta didik.¹⁰

c. Metode Pemberian Tugas

Pelaksanaan metode pemberian tugas dimaksudkan agar dapat dijadikan evaluasi untuk mengetahui sampai di mana daya tangkap siswa dalam menangkap pelajaran, juga untuk menumbuhkan semangat belajar, menambah kerajinan dalam belajar di rumah serta melatih sikap tanggung jawab terhadap apa yang diberikan oleh guru.¹¹

Metode pemberian tugas ini dilaksanakan di sekolah dan di rumah dengan cara guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan. Metode pemberian tugas yang diterapkan di SDLB Negeri Tabahrejo ini digunakan pada materi Al-Qur'an dan Hadits,

¹⁰ Observasi pada tanggal 23 Januari 2015.

¹¹ Sri Nemok, Guru Pembelajaran Agama Islam, *Wawancara* pada tanggal 23 Januari 2015

misalnya peserta didik diberi tugas untuk menulis huruf hijaiyah dan mengucapkan kembali bacaan surat pendek.

4. Media

Dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SDLB Negeri Tambahrejo, guru menggunakan perantara media untuk menunjang kegiatan pembelajaran, meningkatkan motivasi, dan merangsang anak untuk belajar dengan baik serta menarik titik fokus anak dalam belajar. Contoh media yang digunakan seperti gambar, radio, komputer, alat olah raga, alat keterampilan, atau bentuk nyata untuk pembelajaran.¹²

Misalnya dalam pembelajaran ibadah shalat sudah disediakan peralatan shalat seperti sarung dan peci untuk siswa laki-laki, mukena untuk siswa perempuan, sajadah, dan tempat berwudhu. Sebelum praktek shalat dimulai, mereka pun diajari cara berwudhu terlebih dahulu.

Media dalam pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembelajaran khususnya dalam hal praktek. Penggunaan media juga harus disesuaikan dengan materi pembelajaran agar berfungsi dengan optimal. Contoh di atas termasuk kesesuaian antara media dan materi yang diajarkan.

¹² Sri Nemok, Guru Pembelajaran Agama Islam SDLB Negeri Tambahrejo, *Wawancara* pada tanggal 27 Januari 2015.

5. Evaluasi

Evaluasi yang dilaksanakan pada anak Tunagrahita ini sebenarnya sama dengan evaluasi pada anak normal lainnya, hanya evaluasi ini disesuaikan pada kebutuhan dan kemampuan anak tersebut. Adapun evaluasi yang dilakukan pada anak Tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi formatif

Evaluasi ini disajikan di tengah program pembelajaran PAI untuk memantau kemajuan belajar peserta didik demi memberikan umpan balik. Dengan evaluasi tersebut guru dapat mengetahui apa yang perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif ini diberikan pada akhir tahun ajaran. Khusus untuk pembelajaran PAI, evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh terhadap materi PAI. Yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tahun ajaran dalam satu semester.

c. Ulangan Harian¹³

¹³ Suradji, Kepala Sekolah SDLB Negeri Tambahrejo, *Wawancara* pada tanggal 2 Februari 2015.

6. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus tepat sesuai dengan keadaan atau kebutuhan anak. Teknik yang akan diterapkan tentunya harus spesifik, individual serta unik agar metode pembelajaran dapat diterapkan secara spesifik.

Misalnya untuk anak tunagrahita ringan (B) dalam pembelajarannya dengan cara artikulasi bahasa isyarat karena pendengarannya agak berkurang, sedangkan untuk anak tunagrahita sedang (C) mereka bisa memahami suatu pembelajaran dengan sebuah gambar, seperti materi mengenal benda-benda ciptaan Allah seperti matahari. Mereka diperkenalkan dengan sebuah gambar matahari dan tulisan kemudian anak menirukan tulisan yang diberikan oleh gurunya.¹⁴

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan gambar agar pembelajaran tidak bersifat monoton, seperti pada metode ceramah siswa cenderung jenuh, dan anak tunagrahita ini lebih mudah menerima materi dengan media dibandingkan hanya teori. Maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut guru menjelaskan dengan sebuah gambar dan terkadang menyelingi dengan humor.

¹⁴ Sri Nemok, Guru PAI SDLB Negeri Tambahrejo, *Wawancara* pada tanggal 2 Februari 2015

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran PAI

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembelajaran PAI di SDLB Negeri Tambahrejo adalah sebagai berikut:

- a. Sarana prasarananya untuk menunjang kegiatan pembelajarannya cukup lengkap.
- b. Pihak sekolah juga memberikan kelengkapan peralatan belajar mulai dari seragam, tas, sepatu, beserta alat tulis dan menggambar.¹⁵
- c. Sikap sabar dan ketelatenan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, selain itu perhatian guru yang lebih fokus terhadap perkembangan anak.
- d. Materi yang diberikan disederhanakan serta metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak.

2. Faktor Penghambat

Selain factor pendukung juga terdapat factor penghambat. Hambatan dalam pembelajaran ini adalah kurangnya motivasi dan kesadaran dari orang tua murid bahwa pendidikan itu sangat penting, mereka sangat pasrah dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak-anak mereka. Dengan kurangnya motivasi tersebut menjadikan

¹⁵ Suparto, Bendahara Sekolah SDLB Negeri Tambahrejo, *Wawancara* pada tanggal 11 Februari 2015.

anak belum sadar untuk pergi ke sekolah, keterbatasan mental peserta didik,

Di samping itu, selain itu ada faktor lain yaitu jarak antara rumah siswa dengan sekolah yang cukup jauh juga menjadi hambatan. Sebenarnya pihak sekolah sudah menyediakan mobil antar jemput bagi siswa, namun keberadaan mobil tersebut belum bisa dioperasikan karena belum adanya petugas yang mengoperasikannya. Terkadang guru juga kesulitan mengkondisikan siswa karena siswa yang ramai dan kondisi masing-masing siswa yang tidak sama.

D. Analisis Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015

Pendidikan Agama Islam yang merupakan materi yang diajarkan di SDLB Negeri Tambahrejo lebih banyak kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan aturan agama Islam yang memerlukan pendekatan dan pengelolaan khusus dalam setiap proses pembelajarannya. Terutama untuk anak tunagrahita yang memerlukan perlakuan khusus dalam keterbatasannya.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita masih terdapat problem, seperti buku mata pelajaran. Buku Pendidikan Agama Islam yang dipergunakan sama dengan buku yang dipergunakan oleh anak normal

lainnya. Padahal seharusnya untuk buku mata pelajarannya khusus buku untuk anak berkebutuhan khusus.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya diampu seorang guru, yang mana mengampu kelas 1 sampai kelas 6. belum terdapatnya GPLB (Guru Pendidikan Luar Biasa) untuk menangani anak yang berkelainan. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah diajarkan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik diarahkan untuk duduk dengan rapi, kemudian berdoa. Setelah berdoa selesai peserta didik diminta untuk menyiapkan peralatan belajar seperti buku tulis, penggaris, pensil, pensil warna, dan lainnya. Ketika seorang siswa tidak membawa salah satu peralatan belajarnya seperti penggaris, guru kemudian menasehati peserta didiknya untuk membawa peralatan belajarnya sendiri, dan meneliti peralatan belajarnya sebelum berangkat. Hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian, serta ketanggapan peserta didik.

Dalam pembelajaran PAI di kelas, guru PAI menggunakan beberapa metode pembelajaran kepada siswanya. Adapun beberapa metode pembelajaran PAI yang diterapkan di SDLB Negeri Tambahrejo untuk anak Tunagrahita antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab dan metode pemberian tugas.

Untuk menerapkan dan memilih metode pembelajaran Pertimbangan-pertimbangan lain yang harus diperhatikan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, dan perbandingan individu lainnya.
2. Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif, maka metode drill kurang tepat digunakan.
3. Situasi yang mencakup hal-hal yang umum seperti situasi kelas dan lingkungan. Apabila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi ruangan yang tersedia kecil.
4. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai, alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.
5. Kemampuan pengajar tentu sangat menentukan, mencakup kemampuan fisik dan keahlian.
6. Sifat bahan pengajaran. Ada yang bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, drill, pemberian tugas, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SDLB Negeri Tambahrejo, guru menggunakan perantara media untuk menunjang kegiatan pembelajaran, meningkatkan

motivasi, dan merangsang anak untuk belajar dengan baik serta menarik titik fokus anak dalam belajar. Contoh media yang digunakan seperti gambar, radio, komputer, alat olah raga, alat keterampilan, atau bentuk nyata untuk pembelajaran

Adapun bahan pertimbangan dalam menentukan media yang tepat untuk anak tunagrahita guru juga perlu memperhatikan beberapa hal antara lain:

1. Tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
2. Isi materi yang disajikan.
3. Kemampuan guru untuk menggunakan media tertentu.
4. Sebelum menggunakannya, guru harus menguasai penggunaannya dengan sebaik-baiknya.
5. Tersedianya waktu untuk menggunakannya.
6. Dengan tersedianya waktu menjadikan media tersebut dapat bermanfaat bagi peserta didik selama pembelajaran berlangsung.
7. Media pembelajaran yang dipakai sesuai dengan taraf berfikir siswa

Untuk media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang pemahaman peserta didik peran guru sangat berpengaruh. Guru harus sekreatif mungkin berkreasi membuat gambar atau alat peraga yang dapat menarik perhatian anak, agar anak tidak bosan dan malas belajar. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV berlangsung salah satu peserta didik menyandarkan kepala di

atas meja. Hal ini menandakan bahwa anak tidak tertarik untuk belajar. Untuk menanggulangnya guru membuat sebuah gambar dan meminta anak untuk mewarnainya. Dengan cara seperti itu anak kemudian tertarik dan mencoba berkreasi dengan media yang telah guru buat.

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo, pihak sekolah membuat tes tersendiri. Tes yang di terapkan adalah evaluasi formatif, evaluasi Sumatif, dan ulangan Harian. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Namun disadari adanya beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan peneliti di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015, dan Hanya meneliti peserta didik tunagrahita yang terdapat di SDLB Negeri Tambahrejo.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Keterbatasan waktu penelitian yang berlangsung kurang lebih Selma 30 hari. Mulai dari tanggal 21 Januari 2015 – 20 Februari 2015.

3. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengkaji suatu masalah, yaitu tentang Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015.

Meskipun banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi dalam melakukan penelitian ini, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini dapat selesai dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pelaksanaan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo dilaksanakan di dalam kelas. Dalam penyampaian materi guru menyesuaikan dan menyederhanakan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, begitu pula dengan media, metode dan evaluasi pembelajaran benar-benar dipilih dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Untuk materi PAI di SDLB Negeri Tambahrejo meliputi empat aspek, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih. Penyampaian materi Di SDLB Negeri Tambahrejo, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan menurut klasifikasi anak tunagrahita. Anak tunagrahita ringan (B) dan anak tunagrahita sedang (C) ditempatkan di kelas yang berbeda. Dengan tujuan untuk mempermudah penyampaian materi dan agar anak lebih mudah menerima materi pelajaran. Pada dasarnya anak tunagrahita ringan (B) dan anak tunagrahita sedang (C) itu cara mereka berkomunikasi sangat berbeda.

2. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo ada beberapa faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung

Banyak faktor yang mendukung kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo. Diantaranya adalah sarana prasarannya untuk menunjang kegiatan pembelajarannya cukup lengkap. Pihak sekolah juga memberikan kelengkapan peralatan belajar, sikap sabar dan ketelatenan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dan perhatian guru yang lebih fokus terhadap perkembangan anak. Materi yang diberikan juga diselaraskan dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

b. Faktor Penghambat

Salah satu hambatan dalam pembelajaran ini adalah kurangnya dukungan dan kesadaran dari orang tua murid bahwa pendidikan itu sangat penting, Selain itu, dalam proses belajar mengajar tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi hambatan, karena guru harus menangani anak secara individu dan membutuhkan waktu yang lama.

B. SARAN

1. Kepada orang tua hendaknya dapat memberikan Pendidikan Agama Islam di rumah karena minimnya jam pelajaran di sekolah dan melatih anak untuk berinteraksi sosial.
2. Kepada pihak sekolah hendaknya melengkapi sarana yang memadai seperti : musholla, untuk praktek pembelajaran PAI, selain musholla ada juga saran yang harus dilengkapi yaitu dapur yang berguna untuk melatih kreatifitas siswa. Serta dengan sudah adanya mobil antar-jemput bagi peserta didik, maka pihak sekolah harus segera mengoperasikan fasilitas tersebut guna memperlancar proses pendidikan di sekolah.
3. Anak tunagrahita yang diterjunksan dalam lingkungan pembelajaran sebaiknya mereka mendapatkan penimbangan pelayanan yang lain, seperti diimbangi dengan layanan terapi, baik di sekolah maupun di rumah. Karena terapi tersebut menunjang dalam kegiatan pembelajaran mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aeni, Nur *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, Jakrata: Rineka Cipta, 1997.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Alamuddin, Muhammad *Manisnya Iman*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Ali, Mohammad, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, tt, Ed. VI.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Apriyanto, Nunung, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta: Javalitera, 2012.
- Arikunto, Suharsini *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Ketika Prakktek*, hlm. 234.
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikodagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2013.
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, jilid X.

Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.

Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT Renifa Aditama, 2009.

M. Sukarjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Majid, Abdul dan Diyan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004. Cet III.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM, 2004.

Nasih, Ahmad Munjin, dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu: 1997.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 2005.

Nazarudin, *Managemen Pembelajaran (Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, Jogjakarta: Teras, 2007.

Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014. Cet. III.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005. Cet 4.

Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Soemantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.

Sudjana, Nana *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Suwarno, Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2009

Surna, I Nyoman dan Olga D. Pendeirot, *Psikologi Pendidikan 1*, Jakarta: Erlangga, 2014.

Tilaar, H.A.R. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Zein, M. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995.

<http://www.slbn-sragen.sch.id/2011/05/30/pandangan-islam-terhadap-peserta-didik-berkebutuhan-khusus/>. diunduh: 05-01-2015. Pukul 11:15.

Tabel 4.1**Daftar Guru dan Tenaga Kerja**

No.	Nama	Tanggal lahir	Pendidikan	Jabatan
1	Drs. Suradji	Klaten, 16-07-1960	S-1	Kepala Sekolah
2	Suparto, S.Pd	Bojonegoro, 26-08-1968	S-1	Bendahara Sekolah
3	Sriatun, S.Pd	Nganjuk, 02-06-1972	S-1	Guru
4	Sri Nemok, S.Pd.I	Bojonegoro, 12-11-1978	S-1	-
5	Siti Aisyah, SE, S.Pd	Bojonegoro, 24-05-1978	S-1	-
6	Vesti Nurnafiai, S.Pd	Bojonegoro, 20-09-1986	S-1	-
7	Siti Kholisah, S.Pd	Bojonegoro, 09-07-1981	S-1	-
8	Pamungkas, S.Pd	-	S-1	-
9	Nilna Maidah, S.Pd	-	S-1	-
10	Abdul Aziz	Bojonegoro, 28-11-1983	SMA	-
11	Subiantoro	Bojonegoro, 31-07-1989	SMK	Penjaga sekolah

Tabel 4.2**Data Siswa tahun 2014/2015**

Nama	Tempat/ tanggal lahir	JK	Nama orang tua	Alamat
Kelas 1				
Walid Asyarudin	Bojonegoro, 02-02-2002	L	Abdul Majid	Ds. Cangaan Kec. Kanor
Bela Laily Nurdiana	Bojonegoro, 08-01-2006	P	Sugeng	Ds. Simorejo Kec. Kanor
Yoga P	Bojonegoro, 15-11-2000	L	Jarwo	Ds. Prigi Kec. Kanor
Ahmad Sihabudin	Bojonegoro, 27-08-2005	L	Muntaib	Ds. Simorejo Kec. Kanor
Sheila Putri Apriliani	Bojonegoro, 10-04-2008	P	Moh. Ihrom	Ds. Sumberwangi Kec. Kanor
Abdul Manan	Bojonegoro, 07-07-2000	L	Hasim	Ds. Gedingarum Kec. Kanor
Kelas II				
Dea Lisiana Wandini	Bojonegoro, 07-10-2001	P	Suwanito	Ds. Pilang Kec. Kanor
Della Pradita	Bojonegoro, 25-10-2004	P	M.Rudi Hario	Ds. Pilang Kec. Kanor
Ananda Salsabila	Bojonegoro, 03-09-2004	P	Maskur	Ds. Leran Kec. Kanor
Seftianna Tri H	-	P	-	-
Kelas III				
Tuminah	Bojonegoro, 31-12-1990	P	Rebo	Ds. Sumberwangi Kec. Kanor
Riya Kusmiyatin	Bojonegoro, 20-05-1997	P	Tamuji	Ds. Sumberwangi Kec. Kanor

Siti Olivia	Bojonegoro, 28-11-2000	P	Najib	Ds. Temu Kec. Kanor
Dani Prasetyo		L		
Risky Edi Yolanda	Bojonegoro, 16-08-2000	L	Moh. Mustobo	Ds. Simorejo Kec. Kanor
Riski Septian	Bojonegoro, 10-09-2001	L	Tair	Ds. Sumberwangi Kec. Kanor
Dessy Reiva Fitri	Bojonegoro, 16-12-2000	P	Sajid	Ds. Semambung Kec. Kanor
Abdi Amaretno	Bojonegoro, 01-03-2000	L	Sarwi	Ds. Temu Kec. Kanor
Kelas IV				
Sugiharto	Bojonegoro, 17-01-1994	L	Syamsuri	Ds. Sumberwangi Kec. Kanor
Dini Assalam	Bojonegoro, 11-03-2000	L	Suherman	Ds. Sarangan Kec. Kanor
Kelas V				
Adnan Jorghi	Bojonegoro, 13-03-1999	L	Mohamma d Adenan	Ds tambahrejo Kec. Kanor
Kelas VI				
Halim Wahyu Pandunata	Bojonegoro, 10-07-2001	L	Sucipto	Ds. Sedeng Kec. Kanor
Nur Hasyim	Bojonegoro, 16-12-1997	L	Ruslan	Ds. Kabalan Kec. Kanor

Tabel 4.3**Tabel Sarana Prasarana**

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	6	Di halaman sekolah
2	Ruang kepala sekolah	1	Di dalam ruang guru
3	Ruang guru	1	Di halaman tengah sekolah
4	Ruang tata usaha	1	Di dalam ruang guru
5	Ruang tamu	1	Di dalam ruang guru
6	Ruang ibadah		Belum ada
7	Ruang perpustakaan	1	Di dalam ruang guru
8	Ruang keterampilan	1	Di samping kelas 1
9	Ruang laboratorium	1	Di samping ruang keterampilan
10	Gedung	1	Di samping ruang guru
11	KM guru	1	di samping kelas 4
12	KM siswa	1	di samping kelas 4
13	Dapur		Belum ada
14	Taman bermain	2	Di depan kelas 1,2, dan 3
15	Ruang UKS	1	Di samping ruang guru
16	Lapangan Olahraga	1	Di halaman sekolah

Lampiran 1

SK DAN KD SD PAI

Kelas I, Semester 1

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Melafalkan Al-Qur'an surat pendek pilihan	1.1 Menirukan QS Al-Fatihah 1.2 Menirukan kembali lafal QS Al-Fatihah dengan lancar
Aqidah 2. Menyebutkan Rukun Iman	2.1 Menunjukkan ciptaan Allah SWT 2.2 Menghafal enam Rukun Iman
Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menunjukkan perilaku jujur 3.2 Menunjukkan perilaku tertib 3.3 Melakukan perilaku tertib
Fiqh 4. Mengenal tatacara bersuci (thaharah)	4.1 Menyebutkan pengertian bersuci 4.2 Mencontohkan tatacara bersuci

Kelas I, Semester 2

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 5. Melafalkan Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan	5.1 Menirukan QS Al-ikhlas 5.2 Menirukan kembali lafal QS Al-ikhlas dengan lancar
Aqidah 6. Melafalkan dua kalimat syahadat	6.1 Menunjukkan bacaan syahadat tauhid dan syahadat rasul 6.2 Menirukan kembali dua kalimat syahadat
Akhlak 7. Membiasakan perilaku terpuji	7.1 Menampilkan perilaku hormat terhadap orang tua dan guru 7.2 Menampilkan adab makan dan minum
Fiqih 8. Membiasakan bersuci (thaharah)	8.1 Menampilkan tatacara bersuci 8.2 Mencontoh berwudhu de tertib

Kelas II, Semester 1

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Melafalkan Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan	1.1 Menirukan bacaan QS An-Nasr 1.2 Menirukan bacaan QS Al-'Ashr
Aqidah 2. Mengenal Asmaul	2.1 Menirukan bacaan

Husna	lima dari Asmal Husna 2.2 Menyebutkan kembali lima dari Asmal Husna
Akhlak 3. Mencontoh perilaku terpuji	3.1 Menunjukkan perilaku rendah hati 3.2 Memberi contoh perilaku hidup sederhana
Fiqih 4. Mengenal tatacara berwudhu	4.1 Mencontoh tatacara wudhu 4.2 Menirukan 1 do'a 1 berwudhu
5. Melafalkan bacaan shalat	5.1 Menirukan bacaan shalat 5.2 Mengucapkan kembali bacaan shalat

Kelas II, Semester 2

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 6. Membaca Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan	6.1 Menirukan bacaan QS An-Naas 1.1 Melafalkan bacaan QS An-Naas
Aqidah 7. Mengenal Asmaul Husna	1.2 Melafalkan 3 (tiga) dari Asmal Husna 1.3 Menyebutkan 3 (tiga) dari Asmal Husna
Akhlak 8. Membiasakan perilaku	1.4 Mencontoh perilaku

terpuji	sopan kepada teman dikelas 1.5 Menampilkan perilaku hormat dan santun kepada guru
Fiqih 9. Membiasakan shalat secara tertib	1.6 Mencontoh gerakan shalat 1.7 Mencontoh gerakan shalat secara tertib

Kelas III, Semester 1

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Mengenal huruf-huruf Al-Qur'an	1.1 Melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an daan Alif s.d. Ya 1.2 Melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an daan Alif s.d. Ya dengan lancar
Aqidah 2. Mengenal sifat wajib Allah	2.1 Menyebutkan tiga sifat wajib Allah 2.2 Menyebutkan tiga sifat wawjib Allah dengan lancar
Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menampilkan perilaku tekun 3.2 Menampilkan perilaku hemat

Fiqh 4. Melaksanakan shalat tertib	4.1 Melafalkan bacaan shalat 4.2 Menunjukkan keserasian gerakan dengan bacaan shalat
--	---

Kelas III, Semester 2

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Mengenal huruf-huruf Al-Qur'an	5.1 Melafalkan sendiri huruf Al-Qur'an 5.2 Melafalkan huruf Al-Qur'an dengan lencer
Aqidah 2. Mengenal sifat mustahil Allah	5.3 Menyebutkan dengan lafal yang benar sifat mustahil Allah 5.4 Menyebutkan sifat mustahil Allah dengan lencer
Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	5.5 Menampilkan perilaku setiakawan di rumah 5.6 Menunjukkan perilaku di sekolah dan masyarakat
Fiqh 4. Melakukan shalat fardhu	5.7 Mengucapkan kembali tatacara shalat fardhu 5.8 Menunjukkan tatacara shalat fardhu

Kelas IV, Semester 1

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an	1.1 Mengucapkan kembali ayat-ayat pendek Al-Qur'an 1.2 Mengucapkan kembali ayat-ayat pendek Al-Qur'an dengan lancar
Aqidah 2. Mengenal sifat jaiz Allah SWT	2.1 Menyebutkan 3 (tiga) sifat jaiz Allah SWT 2.2 Menyebutkan 3 (tiga) sifat jaiz Allah SWT dengan lancar
Akhlak 3. Mengenal perilaku terpuji	3.1 Mendengarkan cerita kelahiran Nabi Muhammad SAW 3.2 Mendengarkan cerita perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
Fiqh 4. Mengenal ketentuan-ketentuan shalat	4.1 Menyebutkan rukun shalat 4.2 Menyebutkan rukun shalat dengan lancar

Kelas IV, Semester 2

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 5. Membaca Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan	5.1 Melafalkan QS Al Lahab 5.2 Melafalkan QS Al Lahab dengan lancar
Aqidah	

6. Mengenal malaikat dan tugasnya	6.1 Menyebutkan 5 (lima) nama Malaikat dengan beruntun 6.2 Menyebutkan 5 (lima) nama Malaikat dengan lancar
Akhlak 7. Membiasakan perilaku terpuji	7.1 Mendengarkan kisah Nabi Ibrahim AS 7.2 Menceritakan kembali kisah Nabi Ibrahim AS
Fiqh 8. Melaksanakan dzikir dan do'a	8.1 Melakukan dzikir setelah shalat 8.2 Membaca do'a setelah shalat

Kelas V, Semester 1

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Membaca Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan	1.1 Menirukan kembali QS. Al Ma'un 1.2 Menirukan kembali QS. Al Ma'un dengan lancar
Aqidah 2. Mengenal kitab-kitab Allah SWT	2.1 Menyebutkan nama kitab-kitab Allah 2.2 Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT
Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Mendengarkan kisah Nabi Ayub A.S

	3.2 Meneladani kesabaran Nabi Ayub A.S
Fiqh 4. Mengenal adzan dan iqamah	4.1 Menghafal lafal adzan dan iqamah 4.2 Mengumandangkan adzan dan iqamah

Kelas V, Semester 2

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 5. Menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan	5.1 Membaca QS At-Takatsur 5.2 Menghafal QS At-Takatsur dengan lancer
Aqidah 6. Mengenal Rasul-rasul Allah	6.1 Menyebutkan nama-nama Rasul-rasul Allah SWT 6.2 Menyebutkan nama-nama Ulul azmi dari para Rasul
Akhlak 7. Membiasakan perilaku terpuji	7.1 Mendengarkan kisah Umar bin Khattab 7.2 Meneladani perilaku disiplin Umar bin Khattab
Fiqh 8. Mengenal puasa wajib	8.1 Menyebutkan ketentuan-ketentuan sederhana puasa Ramadhan 8.2 Melakukan puasa Ramadhan

Kelas VI, Semester 1

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Mengenal isi Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan	1.1 Membaca dengan fasih QS Al-Fatihah dan QS Al Ikhlas 1.2 Menghafal QS Al-Fatihah dan QS Al Ikhlas dengan lancar
Aqidah 2. Meyakini adanya Hari Akhir	2.1 Menyebutkan nama-nama Hari Akhir 2.2 Menyebutkan tanda-tanda Hari Akhir
Akhlak 3. Menghindari perilaku tercela	3.1 Mendengarkan Abu Lahab 3.2 Menghindari perilaku dengki seperti kisah Abu Lahab
Fiqih 4. Mengenal puasa sunat	4.1 Menyebutkan nama-nama puasa sunat 4.2 Melakukan puasa sunat

Kelas VI, Semester 2

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 5. Mengenal Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan	5.1 Membaca QS An-Nasr dan QS Al-Asr 5.2 Membaca dengan fasih QS An-Nasr dan QS Al-Asr
Aqidah 6. Meyakini adanya Qadha dan Qadar	6.1 Menyebutkan arti Qadha dan Qadar

	6.2 Menunjukkan keyakinan terhadap Qadha dan Qadar
Akhlak 7. Membiasakan perilaku terpuji	7.1 Mendengarkan kisah Nabi Ibrahim AS 7.2 Meneladani perilaku silaturahmi Nabi Ibrahim AS
Fiqh 8. Mengetahui kewajiban zakat	8.1 Menyebutkan macam-macam zakat 8.2 Menyebutkan ketentuan zakat fitrah

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SDLB Negeri Tambahrejo
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : 1 / II (C)
Alokasi Waktu : 2 x 30 menit

A. Standar Kompetensi

5. Melafalkan Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan

B. Kompetensi Dasar

5.1 Mencontoh QS. Al-Ikhlas

5.2 Menirukan kembali QS. Al-Ikhlas dengan lancar

C. Indikator

➤ Mencontoh QS. Al-Ikhlas dengan benar

➤ Menirukan kembali bacaan QS. Al-Ikhlas dengan benar dan lancar

D. Tujuan Pembelajaran

➤ Siswa dapat mencontoh bacaan QS. Al-Ikhlas dengan benar

➤ Siswa dapat menirukan QS. Al-Ikhlas dengan benar dan lancar

E. Materi Pembelajaran

➤ QS. Al-Ikhlas

F. Metode Pembelajaran

➤ Ceramah

➤ Penugasan

G. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

✓ Berdo'a bersama

✓ Guru menanyakan apa saja yang dilakukan sebelum berangkat ke sekolah

✓ Absensi

b. Kegiatan Inti

✓ Mendengarkan penjelasan cara membaca QS. Al-Ikhlas yang benar.

✓ Siswa menirukan kembali cara membaca QS. Al-Ikhlas dengan benar.

✓ Siswa membaca satu persatu QS. Al-Ikhlas dengan benar

c. Kegiatan Akhir

✓ Siswa disuruh menghafal QS. Al-Ikhlas dirumahnya masing-masing

- ✓ Guru memberi nasehat kepada murid supaya dirumah belajar dengan sungguh-sungguh baik bersama kakak atau teman yang lain
- ✓ Berdo'a pulang

H. Sarana dan Sumber Belajar

- Buku paket kelas I / II

I. Penilaian

- Tes lisan

J. Tes perbuatan

1. Membaca QS. Al-Ikhlas dengan benar

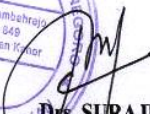
No	Nama anak	Aspek yang dinilai			Jumlah
		Penampilan	Jarak membaca	Lancar membaca	
1	Wahid				
2	Bella Laili				
3					

Keterangan :

Masing-masing aspek diberi skor 1 – 3 dengan perincian sebagai berikut :

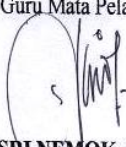
1. = cukup
2. = baik
3. = sangat baik

Mengetahui,
Kepala Sekolah


Drs. SURAJI
NIP. 19600716 198504 1 005



Guru Mata Pelajaran


SRI NEMOK, S.PdI

Lampiran 3

Foto-foto Kegiatan Belajar Mengajar Di SDLB Negeri Tambahrejo



Lampiran 4

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati fasilitas sarana dan prasarana
2. Mengamati proses pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo
3. Faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo

B. PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Kepala Sekolah SDLB Negeri Tambahrejo

1. Bagaimana dan kapan sejarah berdirinya SDLB Negeri Tambahrejo?
2. Bagaimana cara pihak sekolah mengetahui anak-anak yang berkebutuhan khusus?
3. Apa sarana dan prasarana yang tersedia ?
4. Prestasi apa saja yang pernah diraih siswa di SDLB Negeri Tambahrejo?
5. Bagaimana karakteristik dan klasifikasi anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo?

Informan : Guru PAI SDLB Negeri Tambahrejo

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?
2. Apa materi PAI yang diajarkan di SDLB Negeri Tambahrejo?
3. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SDLB Negeri Tambahrejo?
4. Metode dan media apa yang digunakan pada pembelajaran PAI di SDLB Negeri Tambahrejo?
5. Pendekatan apa yang digunakan untuk mengajar anak tunagrahita?
6. Apa kurikulum yang digunakan di SDLB Negeri Tambahrejo?
7. Bagaimana pelaksanaan evaluasinya ?
8. Apa saja factor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo?

C. DOKUMENTASI

1. Tujuan serta visi dan misi SDLB Negeri Tambahrejo
2. Struktur organisasi
3. Sarana dan prasarana yang dimiliki
4. Data guru dan siswa
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran PAI
6. Silabus untuk mata pelajaran PAI di SDLB Negeri Tambahrejo

LAMPIRAN**Transkrip Hasil Wawancara****No.18. THW.01**

Responden : Drs. Suradji (kepala Sekolah)
Hari/tanggal : Rabu, 4 Februari 2015
Tempat : Kantor Kepala Sekolah
Tema : Sejarah berdirinya SDLB Negeri Tambahrejo

Pertanyaan	Jawaban
Peneliti	Bagaimana dan kapan sejarah berdirinya SDLB Negeri Tambahrejo?
Responden	Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Tambahrejo ini adalah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang diresmikan pada tanggal 19 Mei 1999. Awalnya SDLB ini tidak memiliki gedung sekolah, jadi semua kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan di Balai Desa Tambahrejo. Seiringnya waktu Dinas Pendidikan Kecamatan Kanor mengambil tindakan untuk mengumpulkan seluruh Kepala Desa se-Kecamatan Kanor untuk membahas lokasi yang tepat untuk mendirikan SDLB ini. Dan hingga di putusan bahwa SDLB Negeri Tambahrejo ini didirikan di Desa Sedeng. Meskipun tidak berlokasi di Desa Tambahrejo namun SDLB ini tetap bernama SDLB Negeri Tambahrejo. Karena awal dari kegiatan belajar mengajarnya dulu dilaksanakan di Desa Tambahrejo.
Peneliti	Bagaimana cara pihak sekolah mengetahui mengetahui anak-anak yang berkebutuhan khusus?
Responden	Untuk siswa di SDLB Negeri Tambahrejo ini awalnya belum maksimal, hal itu dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran dari orang tua anak bahwa pendidikan itu sangat penting. Selain itu para orang tua ini juga pasrah terhadap keadaan dan kebutuhan anaknya. Dengan keadaan seperti itu para guru yang mengajar di SDLB Negeri Tambahrejo ini mengambil tindakan dengan melakukan survei dan pendataan ke seluruh desa serta sekolah-sekolah di Kecamatan Kanor. Hal ini bertujuan agar anak-anak berkebutuhan khusus ini memperoleh pendidikan yang setara dengan kebutuhan mereka.
Peneliti	Apa sarana dan prasarana yang tersedia ?
Responden	Untuk sarana prasarana di SDLB Negeri Tambahrejo ini sudah cukup lengkap untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran mencerminkan kondisi pembelajaran yang baik. Sehingga kebutuhan siswa terhadap pendidikan dapat tercukupi. Namun masih ada beberapa yang belum terlaksana seperti pembangunan mushola, dapur dan pengoprasian mobil transportasi untuk sekolah. untuk lebih jelasnya tentang sarana prasarana
Peneliti	Prestasi apa saja yang pernah diraih siswa di SDLB Negeri Tambahrejo?

Responden	siswa di SDLB Negeri Tambahrejo ini mereka sangat berprestasi walaupun dengan kekurangan mereka namun tidak kalah dengan anak-anak normal. Contohnya saja untuk lomba melukis tingkat Kabupaten Bojonegoro yang dimenangkan oleh anak tunarungu, kemudian lomba catur tingkat kecamatan yang di raih oleh anak tunarungu dan lomba lari tingkat kabupaten. Dengan prestasi yang diraih tersebut dapat membuktikan bahwa keterbatasan yang dialami oleh anak-anak kebutuhan khusus ini bukanlah akhir dari sebuah usaha untuk belajar,
Peneliti	Bagaimana karakteristik dan klasifikasi anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo?
Responden	Untuk klasifikasi anak tunagrahita itu ada bermacam-macam. Dari penggolongannya sendiri ada tiga macam yaitu: <i>moron</i> (tunagrahita ringan), anak tunagrahita ini mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung; <i>imbesil</i> (tunagrahita sedang), anak tunagrahita sedang ini mereka harus dilatih untuk mengurus dirinya sendiri melalui aktivitas sehari-hari karena sejatinya <i>imbesil</i> ini memiliki kecerdasan yang rendah; <i>severe</i> (tunagrahita berat) anak tunagrahita ini memerlukan perawatan total dalam mengurus dirinya sendiri. Jika merujuk pada klasifikasi anak tunagrahita di atas, siswa di SDLB Negeri Tambahrejo ini termasuk dalam klasifikasi <i>moron</i> (tunagrahita ringan), dan <i>imbesil</i> (tunagrahita sedang).

Kanor, 14 Agustus 2015

Kepala Sekolah

Drs. Suradji
NIP. 19600716 198504 1 005

LAMPIRAN

Transkrip Hasil Wawancara

No.20.THW.02

Responden : Sri Nemok. S.Pd.I (Guru PAI)
Hari/tanggal : Kamis, 5 Februari 2015
Tempat : Ruang kelas
Tema : Pembelajaran PAI pada anak tunagrahita

peneliti	Apa materi PAI yang diajarkan di SDLB Negeri Tambahrejo?
Responden	Materi Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo tidak berbeda dengan sekolah umum biasanya, hanya saja tujuan belajarnya berbeda yaitu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Materi disesuaikan dengan buku pedoman PAI khusus SDLB. Materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi empat aspek, yaitu al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih.
peneliti	Apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SDLB Negeri Tambahrejo?
Responden	Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SDLB Negeri Tambahrejo meliputi berdoa bersama yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, selain itu anak juga diajari bagaimana cara melakukan sholat, cara berwudhu. Untuk menunjang kegiatan keagamaan seperti sholat, pihak sekolah menyediakan sarung dan mukena. Kemudian untuk cara berwudhu anak diminta untuk praktek dengan cara guru terlebih dahulu memberi contoh dan anak menirukan apa yang dicontohkan.
peneliti	Metode dan media apa yang digunakan pada pembelajaran PAI di SDLB Negeri Tambahrejo?

Responden	Untuk proses pembelajaran PAI pada anak tunagrahita, banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Tentunya metode pembelajaran PAI yang diterapkan ini disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita, misalnya saja metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode pemberian tugas. Metode ceramah ini guru menjelaskan materi kepada siswa tentu didukung dengan media gambar. Karena anak tunagrahita ini lebih mudah menangkap penjelasan materi dengan suatu gambar dari pada teori. Kemudian metode tanya jawab, dengan metode ini guru mencoba bertanya kepada anak apakah anak ini bisa merespon dan tanggap terhadap materi. Kemudian yang terakhir adalah metode pemberian tugas, metode ini diterapkan dengan tujuan agar anak mau belajar dan berlatih sendiri di rumah. Bahkan jika ibu dan bapak guru tidak memberikan tugas mereka akan mencari dan meminta untuk diberikan tugas.
Peneliti	Pendekatan apa yang digunakan untuk mengajar anak tunagrahita?
Responden	Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI ini adalah pendekatan individual, yaitu mendekati siswa itu dengan cara pribadi. Karena tiap anak itu mempunyai karakteristik, dan kemauan yang berbeda-beda meskipun mereka sama-sama anak tunagrahita yang sejenis. Ada anak yang mau mendengarkan, ada yang hyperactive dan suka mengganggu temannya, dengan keadaan anak yang seperti itu perlu pendekatan individual serta harus sabar menghadapi anak yang berkebutuhan khusus seperti itu.
Peneliti	Apa kurikulum yang digunakan di SDLB Negeri Tambahrejo?
Responden	Di SDLB ini menggunakan 2 macam kurikulum. Untuk kurikulum KTSP diterapkan bagi siswa kelas 2 dan 3 masing-masing 2 jam dalam seminggu, kemudian kelas 5 dan 6 masing-masing 3 jam dalam seminggu, sedangkan Kurikulum 2013 diterapkan bagi siswa kelas 1 dan 4 dimana jumlah jam pelajarannya 4 jam dalam seminggu.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan evaluasinya ?
Responden	Evaluasi yang dilaksanakan pada anak Tunagrahita ini sebenarnya sama dengan evaluasi pada anak normal lainnya, hanya evaluasi ini disesuaikan pada kebutuhan dan kemampuan anak tersebut. Evaluasi yang diterapkan untuk siswa ini meliputi evaluasi formatif, evaluasi Sumatif, ulangan Harian .
Peneliti	Apa saja factor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo?
Responden	Banyak faktor yang mendukung kegiatan pembelajaran Pendidikan

	Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo. Diantaranya adalah sarana prasarannya untuk menunjang kegiatan pembelajarannya sangat lengkap. Pihak sekolah juga memberikan kelengkapan peralatan belajar mulai dari seragam, tas, sepatu, beserta alat tulis dan alat menggambar. Selain itu, sikap sabar dan ketelatenan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dan perhatian guru yang lebih fokus terhadap perkembangan anak. Materi yang diberikan juga diselaraskan dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Salah satu hambatan dalam pembelajaran ini adalah kurangnya motivasi dan kesadaran dari orang tua murid bahwa pendidikan itu sangat penting, mereka sangat pasrah dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak-anak mereka. Dengan kurangnya motivasi tersebut menjadikan anak belum sadar untuk pergi ke sekolah. Selain itu, jarak antara rumah siswa dengan sekolah yang cukup jauh juga menjadi hambatan pelaksanaan pembelajaran tersebut. Sebenarnya pihak sekolah sudah menyediakan mobil antar jemput bagi siswa, namun keberadaan mobil tersebut belum bisa dioperasikan karena belum adanya petugas yang mengoperasikanya. Terkadang guru juga kesulitan mengkondisikan siswa karena siswa yang ramai dan kondisi masing-masing siswa yang tidak sama. Dalam pelaksanaan observasi di SDLB Negeri Tambahrejo juga terkendala saat peserta didik yang diobservasi tidak masuk sekolah, ataupun saat pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak mau belajar
--	---

Kanor, 14 Agustus 2015

Kepala Sekolah



Drs. Suradji

NIP. 19600716 198504 1 005

Catatan Lapangan

No.21 CL.01

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Februari 2015
Waktu : 07.00 WIB
Lokasi : Kantor Kepala Sekolah
Peristiwa : Pembelajaran
Fokus : Sejarah berdirinya SDLB

Prolog:

Pagi hari suasana kantor sedikit ramai, guru-guru berkumpul di kantor dan terkadang ada selingan canda tawa. Kemudian di halaman sekolah terlihat beberapa orang tua siswa yang mengantarkan anaknya. Mereka terlihat duduk di depan kelas untuk menunggu anaknya masuk ke dalam kelas.

Alur Cerita

Peneliti datang di SDLB pada pukul 06.40 WIB, ketika itu peneliti akan menemui kepala sekolah untuk melakukan wawancara. Sebelum masuk ke dalam kantor guru peneliti melihat-lihat lingkungan sekolah dan sedikit berbincang dengan salah satu orang tua siswa. Setelah jam menunjukkan pukul 07.00 WIB KBM di mulai. Pada hari jadwal pelajaran PAI sehingga wawancara hanya dilakukan pada kepala sekolah.

Setelah para siswa dan guru masuk ke dalam kelas, peneliti menuju ke kantor kepala sekolah dan meminta izin untuk wawancara mengenai sekolah dan beberapa data yang dibutuhkan peneliti. Setelah beberapa pertanyaan diajukan kepada kepala sekolah peneliti berpamitan kepada sekolah untuk pulang terlebih dahulu.

Refleksi

Ketika wawancara berlangsung di kantor kepala sekolah, peneliti mendengar beberapa guru sedang menjelaskan materi kepada para siswa. Dan ada beberapa siswa datang ke kantor untuk menemui guru, dan disitu terlihat mereka berbicara dengan menggunakan bahasa isyarat. dan mereka datang ke kantor untuk belajar komputer bersama bapak ibu guru.

Kanor, 14 Agustus 2015

Kepala Sekolah


Drs. Suradji
NIP. 19600716 198504 1 005

Catatan Lapangan

No.22 CL.02

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Februari 2015
Waktu : 07.00 WIB
Lokasi : ruang kelas IV
Peristiwa : Pembelajaran
Fokus : Kegiatan Belajar Mengajar

Prolog:

Di pagi yang cerah, ramai dengan suara canda tawa para siswa SDLB yang sedang bermain. Dan terlihat beberapa orang tua sedang mengantarkan anaknya dan menunggu di depan kelas. Dan beberapa guru pun mulai memasuki kantor guru.

Alur cerita

Tepat pukul 07.00 WIB peneliti sampai di sekolah. sebelum observasi di dalam kelas peneliti terlebih dahulu menuju ke kantor guru untuk memberi salam kepada bapak ibu guru. Tidak lama kemudian terdengar suara bel, itu tanda bahwa pelajaran akan dimulai.

Sebelum masuk ke dalam kelas peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk observasi di dalam kelas. Setelah mendapatkan izin peneliti mengikuti guru PAI untuk menuju ke kelas. Tepatnya pelajaran PAI akan dilaksanakan di kelas IV yang jumlah siswanya hanya 2 anak. Sebelum pelajaran dimulai guru mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Setelah berdoa dalam pelaksanaan pembelajarannya guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah dan menunjukkan media seperti gambar. Dengan tujuan agar siswa mengerti penjelasan guru. Selain itu guru juga menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa. Setelah penjelasan materi selesai guru meminta buku tugas siswa untuk diberi tugas. Dan siswa diminta menulis menirukan apa yang telah guru tulis. Ketika pelajaran berlangsung keadaan kelas sangatlah kondusif.

Refleksi

Berdasarkan pengamatan peneliti di dalam kelas. Guru yang menggunakan metode ceramah dan dilengkapi dengan media akan membuat siswa lebih mudah memahami materi. Dan tahu seperti apa sebenarnya bentuk dari suatu benda. Selain itu penggunaan metode tanya jawab juga akan merangsang anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya sehingga siswa tidak hanya diam dalam pelajaran berlangsung.

Kanor, 14 Agustus 2015

Kepala Sekolah


Drs. Suradi
NIP. 19600716 198504 1 005

Lampiran 5

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Riskiana Ratna Ningtias
Tamat & Tanggal Lahir : Bojonegoro, 30 April 1993
Alamat Rumah : Ds. Sekaran RT 3. RW.1 Kec. Balen
Kab. Bojonegoro Jawa Timur 62182
Email : riskiana.rrn@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. MI Manba'ul Huda Sekaran
- b. SMP Negeri 1 Bojonegoro
- c. MAN 1 Bojonegoro

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya .

Semarang, 8 Juli 2015

Hormat Saya,



Riskiana Ratna Ningtias
NIM. 113111082

Lampiran 6



PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI TAMBAHREJO
KECAMATAN KANOR
Jl. Desa Sedeng Kecamatan Kanor Bojonegoro

SURAT KETERANGAN

No : 421.2/ 08 /412.40.10/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala SDLB Negeri Tambahrejo Kec. Kanor Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur menerangkan bahwa :

Nama	: Riskiana Ratna Ningtias
NIM.	: 113111082
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
Fakultas/Jurusan	: Ilmu Tarbiah dan Keguruan/PAI
Alamat Rumah	: Desa Sekaran Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro

Mahasiswi yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur guna penyusunan Skripsi yang berjudul : " PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNA GRAHITA (Studi Kasus Siswa Tuna Grahita SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015)"

Mulai tanggal	: 21 Januari 2014
Sampai dengan tanggal	: 20 Pebruari 2015

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapatnya dipergunakan seperlunya.

Kanor, 21 Pebruari 2015
Kepala Sekolah

Dra. SURAJI
NIP. 19600716 198504 1 005



Lampiran 7

DATA MURID 2014/2015

NAMA LEMBAGA
ALAMAT

: SDLB TAMBAHREJO
: DS. SEDENG KEC. KANOR

NO	NAMA	JENIS KELAINAN				JENIS KELAMIN			TDK NAIK KELAS			KET.	
		A	B	C	D	JML	L	P	JML	L	P		JML
KELAS I													
1	Walid Asyarudin				v		v			v			
2	Bela Laily Nurdiana			v				v			v		
3	Yoga P				v		v			v			
4	Ahmad Sihabudin			v			v			v			
5	Sheila Putri Apriliani			v				v			v		
6	Abdul Manan		v				v						siswa baru
JUMLAH			1	3	2	6	4	2	6	3	2	5	
KELAS II													
1	Dea Lisiana Wandini			v				v			v		
2	Della Pradita			v				v			v		
3	Ananda Salsabila			v				v			v		
4	Seftianna Tri Hartanti			v				v					Naik
JUMLAH			1	3	0	4	0	4	4	0	3	3	
KELAS III													
1	Tuminah			v				v			v		
2	Riya Kusmiyatin			v				v			v		
3	Siti Olivia		v					v			v		
4	Dani Prasetyo						v			v			
5	Risky Edi Yolanda P			v			v			v			
6	Riski Septian			v			v			v			
7	Dessy Reiva Fitri Aulia			v				v			v		
8	Abdi Amaretno						v			v			
JUMLAH			1	7	0	8	4	4	8	4	4	8	
KELAS IV													
1	Sugiharto			v				v			v		
2	Dini Assalam			v				v			v		
JUMLAH				2	0	2	2	0	2	2	0	2	
KELAS V													
1	Adnan jorgi		v				v						Naik
JUMLAH			1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	
KELAS VI													
1	Halim Wahu Pandunata		v				v						Naik
2	Nur Hasyim		v				v						Naik
JUMLAH			2	0	0	2	2	0	2	0	0	0	
JUMLAH			6	15	2	23	13	10	23	9	9	18	

JUMLAH SISWA BERDASARKAN JENIS KELAINAN

NO	KELAS	B			C			D		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	Kelas 1	1	0	1	1	2	3	2	0	2
2	Kelas 2	0	1	1	0	3	3	0	0	0
3	Kelas 3	0	1	1	4	3	7	0	0	0
4	Kelas 4	0	0	0	2	0	2	0	0	0
5	Kelas 5	1	0	1	0	0	0	0	0	0
6	Kelas 6	2	0	2	0	0	0	0	0	0
JUMLAH		4	2	6	7	8	15	2	0	2

JUMLAH ROMBEL

NO	KELAS	JML
1	Kelas 1	1
2	Kelas 2	1
3	Kelas 3	1
4	Kelas 4	1
5	Kelas 5	1
6	Kelas 6	1
JUMLAH		6

Lampiran 8

 KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601283 Semarang 50185	
SERTIFIKAT Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011	
Nama NIM Fak./Jur./Prodi	Diberikan kepada : RISKIATNA PATNA NINUTIAS : 113 111 082
telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema " MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGENBAN AMANAT RAKYAT " yang diselenggarakan oleh IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :	
LULUS	
Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Semarang, 12 Agustus 2011	
An. Rektor Pembantu Rektor III Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA NIP. 19560624 198703 1002	Ketua Panitia PANTIA CPATK IAIN AGAMA BARU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO H. Hasyim Muhammad, M. Ag NIP. 19720315 199703 4002